

TIKUS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM LUKISAN

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Patria Ari Wijonarko

NIM 10206241024

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2015

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Simbolisasi Tikus dalam Budaya Korupsi sebagai Tema Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 Januari 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sigit Wahyu Nugroho', written over a horizontal line.

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si

19581014 198703 1 002


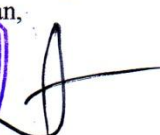
PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Simbolisasi Tikus Dalam Budaya Politik sebagai Tema Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. I Wayan Suardana, M.Sn	Ketua Penguji		21 JAN 2015
Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd	Sekretaris Penguji		21 JAN 2015
Drs. Djoko Maruto, M.Sn	Penguji I		21 JAN 2015
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si	Penguji II		21 JAN 2015

Yogyakarta, 21 Januari 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patria Ari Wijonarko
NIM : 10206241024
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Penulis



Patria Ari Wijonarko

MOTTO

***“KESUKSESAN TIDAK DITENTUKAN DARI KEMAMPUAN,
TETAPI DARI SIKAP”***

***“TIDAK ADA PELAUT ULUNG YANG LAHIR DARI
LAUT YANG TENANG”***

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan YME, TAKS ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Ayah saya Budi Joko Purwanto, Ibu saya Winarti dan Adikku tersayang Khanif Nastiti Dewi, yang tak pernah lupa memberikan dukungan dan doa dari awal hingga akhir kuliah.
- ❖ Keluarga besar saya yang senantiasa memberikan semangat, dan
- ❖ Terima kasih kepada Adri, Badai, Agam dan juga semua teman seni rupa yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada pembimbing yaitu Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dengan penuh kesabaran.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa serta semua teman Seni Rupa yang telah memberikan motivasi dan segala pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini jauh dari sempurna. Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Penulis,



Patria Afi Wijonarko

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	8
A. Kajian Sumber.....	8
1. Tikus dan Karakternya.....	8
B. Metafora.....	9
C. Simbol.....	10
D. Seni Lukis	11
E. Struktur Seni Rupa.....	11
1. Unsur – Unsur Seni Rupa	12
a. Garis.....	12

b. Warna.....	14
c. Tekstur	16
d. Ruang.....	17
e. Bidang	18
2. Prinsip Penyusunan.....	20
a. Harmoni (Keselarasan)	20
b. Kontras.....	21
c. Kesatuan (Unity).....	22
d. Keseimbangan (Balance)	23
e. Irama (Rhythm).....	24
f. Kesederhanaan (Simplicity)	25
g. Variasi.....	26
h. Aksentuasi (Emphasis)	27
i. Proporsi.....	28
F. Seni Lowbrow	29
G. Konsep.....	31
H. Tema dan Bentuk.....	32
1. Tema	32
2. Bentuk (Form)	33
I. Deformasi.....	34
J. Media dan Teknik	35
1. Media	35
2. Teknik	36
a. Opaque.....	37
b. Glazing	37
c. Aquarel	37
d. Translucent	37
K. Metode Penciptaan	38
1. Eksplorasi (Exploration).....	38
2. Eksperimen (Experimentation).....	39
1. Visualisasi (Visualization).....	39

BAB III	HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN	41
A.	Konsep dan Tema Penciptaan	41
1.	Konsep Penciptaan.....	41
2.	Tema Penciptaan.....	41
B.	Proses Visualisasi	43
1.	Bahan, Alat dan Teknik	44
a.	Bahan	44
b.	Alat	45
c.	Teknik	45
C.	Tahap Visualisasi.....	47
D.	Bentuk Lukisan.....	48
BAB IV	PENUTUP	71
Kesimpulan	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar XI	Patria Ari Wijonarko, <i>The One Who Control Your Fate.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 100 x 150 cm.....	50
Gambar XII	Patria Ari Wijonarko, <i>Jalan Terjal Menuju Kekuasaan.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 100 x 150 cm.....	54
Gambar XIII	Patria Ari Wijonarko, <i>The Mighty Mice.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 100 x 130 cm.....	58
Gambar XIV	Patria Ari Wijonarko, <i>Penjara Bukanlah Sebuah Penghalang.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 130 x 100 cm.....	62
Gambar XV	Patria Ari Wijonarko, <i>Perputaran Roda Kerakusan.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 100 x 120 cm.....	66
Gambar XVI	Patria Ari Wijonarko, <i>No One Can Defeat Me.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 100 x 120 cm.....	69
Gambar XVII	Patria Ari Wijonarko, <i>Human Puppet Show.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 100 x 120 cm.....	72
Gambar XVIII	Patria Ari Wijonarko, <i>Corrupt Thinkers.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 100 x 120 cm.....	75
Gambar XIX	Patria Ari Wijonarko, <i>Harta, Tahta, dan Wanita.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 100 x 120 cm.....	78
Gambar XX	Patria Ari Wijonarko, <i>Serve Like No OneCould.</i> 2014, Akrilik di atas Kanvas. 100 x 120 cm.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel I	Tabel Struktur Seni Lukis.....	12
---------	--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar I	Cat Mowilex dan Cat Galeria.....
Gambar II	Kuas Lukis yang Digunakan untuk Melukis
Gambar III	Palet Lukis yang Digunakan untuk Mencampur Warna
Gambar IV	Kain Lap yang Digunakan untuk Membersihkan Sisa Cat
Gambar V	Gelas Plastik untuk Tempat Air
Gambar VI	Sketsa Lukisan pada Kertas.....
Gambar VII	Pewarnaan pada Objek dengan Cat
Gambar VIII	Melapisi Lukisan dengan Cat Transparan

TIKUS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM LUKISAN

Oleh:

Patria Ari Wijonarko
10206241024

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, bentuk dan teknik penciptaan lukisan dengan judul *tikus sebagai sumber inspirasi dalam lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode eksplorasi, eksperimen dan visualisasi dengan pendekatan *gayalobrow*. Eksplorasi yaitu untuk menemukan ide dalam pembentukan objek tikus maupun objek pendukung lain dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada lingkungan sekitar rumah penulis dan tidak langsung melalui media cetak seperti majalah dan buku serta media elektronik seperti televisi dan internet. Eksperimen bentuk dilakukan melalui pembuatan sketsa-sketsa untuk menemukan bentuk visual dari tikus sesuai karakteristiknya. Proses selanjutnya diungkapkan dalam visualisasi lukisan di atas kanvas. Visualisasi merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni lukis.

Hasil visualisasi yang dilakukan dapat disimpulkan : 1) Konsep penciptaan lukisan penggambaran simbolik dan metafora perilaku koruptor. 2) Tema penciptaan lukisan berkaitan dengan masalah korupsi. 3) Proses visualisasi menggunakan prosedur sebagaimana layaknya orang melukis dengan gaya pribadi. 4) Teknik yang digunakan berupa teknik *opaque*, *translucent*, dan *aquarel*. 5) Bentuk tikus yang dihadirkan dalam lukisan telah mengalami deformasi melalui eksplorasi bentuk. Karya yang dihasilkan 10 buah dengan berbagai ukuran diantaranya : *The One Who Control Your Destiny (100x150 cm)*, *Jalan Terjal Menuju Kekuasaan (100x150 cm)*, *The Mighty Mice (100x 130 cm)*, *Penjara Bukan Sebuah Penghalang (130x100 cm)*, *Perputaran Roda Kerakusan (100x120 cm)*, *No One Can Defeat Me (100x120 cm)*, *Human Puppet Show (100x120 cm)*, *Corrupt Thinkers (100x120 cm)*, *Harta, Tahta dan Wanita (100x120 cm)*, *Serve Like No One Could (100x120 cm)*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melukis merupakan suatu proses berkesenian dimana pelukis mengungkapkan pengalaman estesisnya ke dalam sebuah lukisan yang hasilnya dapat dinikmati secara visual. Dengan melukis, gagasan dan pikiran seseorang dapat dituangkan ke dalam bentuk karya seni yang mengandung nilai dan makna tersendiri bagi pelukis maupun penikmat seni. Namun dalam penciptaan lukisan itu sendiri, banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya suatu karya seni, baik itu faktor dari dalam diri pelukis itu sendiri maupun faktor dari luar. Semuanya berkaitan erat dengan munculnya gagasan-gagasan yang perupa dapatkan dalam proses berkesenian. Tidak jarang pengalaman estetis didapatkan seorang perupa ketika berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Seorang perupa memiliki banyak kesempatan untuk lebih dalam menggali dan mengeksplorasi pengalaman estetis dalam berkarya. (Sukardi, 2013:1)

Berkaitan dengan dunia seni rupa, banyak sekali objek yang diangkat ke dalam lukisan, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Objek bernyawa misalnya manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan yang tidak bernyawa seperti rumah, awan, atau benda-benda lain yang tidak hidup biasanya diangkat oleh pelukis karena terdapat suatu daya tarik yang dimiliki oleh objek tersebut. Dalam lukisan, penggunaan objek bernyawa merupakan hal yang sering muncul, tidak terkecuali hewan. Banyak pelukis yang sudah mengangkat hewan ke dalam lukisan, salah satu contoh adalah Joko Pekik

dengan karyanya berjudul *Berburu Celeng* dan Raden Saleh dengan karyanya berjudul *Berburu Harimau*. Hewan yang diangkat pun beragam, tidak terkecuali hewan tikus. Hewan ini sudah banyak diangkat menjadi objek utama dalam lukisan. Banyak pelukis yang sudah mengangkat hewan tikus dalam lukisannya diantaranya Husin dengan karyanya berjudul *Polusi* dan Suraji dengan karyanya berjudul *Free Us #2*. Selain lukisan, hewan tikus juga digunakan dalam karikatur serta film kartun. Dalam karikatur, hewan tikus banyak diangkat ke hal-hal yang berhubungan dengan korupsi. Tikus disini digambarkan berbadan manusia dan berkepala tikus. Jadi bukan bentuk tikus yang sebenarnya melainkan bentuk tikus yang dipadukan dengan tubuh manusia dengan memakai baju rapi dan berdasi, meskipun ada juga yang mengambil bentuk tikus seutuhnya. Sementara dalam film kartun, tokoh Mickey Mouse merupakan tokoh kartun yang terinspirasi dari hewan tikus. Meskipun terinspirasi dari hewan tikus, namun hanya bentuk fisiknya saja yang menyerupai tikus. Sedangkan sifat dari tokoh ini berbeda dengan sifat tikus umumnya. Tokoh Mickey Mouse sangat disukai oleh anak-anak dan dikenal di seluruh dunia.

Dalam metro.kompasiana.com dijelaskan bahwa karakter tikus pada umumnya adalah licik dan rakus. Sifat tikus tersebut memiliki kesamaan dengan para koruptor. Dimana tikus akan melahap semua makanan secara diam-diam dan pintar menyembunyikan diri dari pemangsa, begitu juga para koruptor yang dengan rakusnya mengumpulkan harta dan juga pandai berkelit. Karena kesamaan inilah maka hewan tikus digunakan sebagai simbol korupsi.

Menurut Pramono (2005:14), tikus baru menjadi tokoh koruptor pada tahun 1970-an. Hal ini dikarenakan sikap masyarakat yang sedemikian putus asa, frustrasi, dan muak pada kegiatan yang berbau korupsi dan tentu juga pelakunya, hingga simbol untuk para pelaku korupsi dimerosotkan hingga ke hewan got.

Berawal dari ketertarikan akan hewan tikus, kemudian penulis terdorong untuk mengangkat tikus sebagai inspirasi dalam proses berkreaitivitas berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia dengan lingkungannya. Tema yang ingin diangkat yaitu berhubungan dengan manusia dan lebih tertuju pada tingkah laku para koruptor. Tikus mewakili penulis dalam mengungkapkan ide tentang korupsi dalam berkarya, karena hewan tikus mewakili sifat-sifat yang ada pada koruptor sehingga dalam penciptaan lukisan, penulis tidak hanya menyajikan keindahan pada visual tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penulis juga tertarik untuk mengangkat objek tikus dalam lukisan karena penulis memiliki pengalaman estetis dengan hewan ini. Pengalaman estetis penulis dengan hewan tikus adalah ketika penulis berada di rumah siapapun, baik itu rumah orang tua, saudara, maupun teman, bahkan tempat yang baru pertama kali dikunjungi, selalu terdengar suara tikus dari loteng rumah. Penulis menduga suara itu adalah suara tikus sehingga penasaran bagaimana bentuk fisik dan tingkah laku dari hewan ini. Rasa penasaran ini kemudian mendorong penulis untuk mengamati lebih dekat mengenai bentuk tikus mulai dari kaki, badan, kepala hingga ekor. Tidak hanya bentuk, tetapi

warna tikus juga diamati. Selain bentuk dan warna, penulis juga mengamati tingkah laku tikus.

Hal ini yang kemudian penulis ungkapkan ke dalam karya dengan judul “Tikus sebagai Sumber Inspirasi dalam Lukisan”. Sedangkan karakteristik dari bentuk dan penggambaran serta teknik dan tema visualisasi digambarkan secara simbolik dan metafora tanpa mengubah bentuk tikus itu sendiri. Atau dengan kata lain, bentuk visual tikus yang akan dibuat dalam lukisan mendekati bentuk aslinya. Penggunaan deformasi seperti bentuk tubuh tikus yang dipanjangkan atau bentuk tubuh tikus yang tegap seperti manusia dilakukan guna mencapai bentuk dan karakteristik yang diinginkan oleh penulis. Penggambaran simbolik disini dicapai dengan cara menggunakan objek tikus untuk mewakili figur manusia, sedangkan penggambaran secara metafora menggunakan perbandingan antara tikus dan manusia.

Lukisan simbolik bisa dilihat pada karya Edo Pillu berjudul *Tuan Tambun* dimana hewan babi merupakan simbol dari bos-bos besar yang memiliki harta banyak. Sedangkan lukisan dengan gaya metafora bisa dilihat pada karya Mochammad Fajar dengan judul *Serupa Tapi Tak Sama* dimana di dalam lukisan terdapat dua objek sebagai perbandingan yaitu manusia dan cyborg.

Banyak pelukis yang mengangkat hewan tikus sebagai inspirasi dalam melukis, diantaranya Husin dan Suraji. Dalam lukisannya, tikus digambarkan dengan bentuk asli tikus menggunakan busana formal jas dan berdasi layaknya manusia. Ide kreatif dari pelukis ini dituangkan ke dalam bentuk lukisan

dengan media kanvas serta cat akrilik. Dalam proses melukis, selain bentuk visual tikus yang dibuat seperti aslinya, penulis juga memasukkan kreativitas pribadi dari si penulis dan juga objek-objek pendukung lainnya yang nantinya akan digunakan dalam lukisan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai identifikasi masalah, diantaranya :

1. Bagaimana pengalaman estetis penulis terhadap hewan tikus?
2. Bagaimana karakter dari hewan tikus?
3. Bagaimana bentuk dari hewan tikus?
4. Bagaimana warna yang ada pada tikus?
5. Bagaimana lukisan simbolik dari hewan tikus?
3. Bagaimana metafora dari hewan tikus?
4. Bagaimanakah bentuk lukisan yang terinspirasi oleh tikus?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan ini permasalahan akan dibatasi pada proses penciptaan lukisan tikus sebagai sumber inspirasi dalam lukisan yang meliputi bentuk, karakter dan warna pada tikus yang kemudian menjadi inspirasi dalam penciptaan lukisan bertema simbolik dan metafora.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain :

1. Bagaimanakah konsep penciptaan lukisan tikus?
2. Bagaimanakah tema dalam penciptaan lukisan tikus?
3. Bagaimanakah proses penciptaan lukisan tikus?
4. Bagaimana teknik yang digunakan dalam penciptaan lukisan tikus?
5. Bagaimanakah bentuk lukisan yang terinspirasi oleh tikus?

E. Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan karya akhir ini antara lain:

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan tikus.
2. Mendeskripsikan tema penciptaan lukisan tikus.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan lukisan tikus.
4. Mendeskripsikan teknik yang digunakan dalam melukis tikus.
5. Mendeskripsikan bentuk lukisan yang terinspirasi hewan tikus.

F. Manfaat

Bagi diri sendiri:

1. Sebagai pembelajaran dalam proses berkesenian dengan menerapkan ilmu teoritis dan praktis.
2. Sebagai tolok ukur sejauh mana kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Bagi orang lain:

1. Sebagai gambaran mengenai perkembangan karya mahasiswa seni rupa yang mengambil penciptaan karya seni sebagai tugas akhirnya.
2. Sebagai bahan pembelajaran khususnya untuk mahasiswa seni rupa.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Tikus dan Karakternya

Tikus merupakan hewan yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang tahu akan hewan yang satu ini. Hewan ini bisa kita temukan di mana saja, baik itu di rumah, gudang, sawah, maupun di tempat pembuangan sampah. Berkaitan dengan tikus, Dhingra (2008: 19) mengatakan bahwa:

Tikus merupakan binatang pengerat dengan ciri-ciri bertubuh kecil, bergigi tajam, kaki pendek, badan berbulu dan ekor panjang. Tikus memiliki tubuh dengan panjang kurang lebih 15 cm dengan kulit seperti beludru dan berwarna seperti tikus pada umumnya dengan ekor sepanjang 3 cm. Tikus memiliki kelenjar susu, memiliki 4 bilik jantung dan sebuah diafragma. Tikus sendiri termasuk ke dalam klasifikasi mamalia binatang pengerat.

Tikus memiliki beberapa warna tergantung jenisnya, ada yang berwarna putih, abu-abu kebiruan, abu-abu kehitaman, coklat kehitaman, dan coklat. Dalam satu malam, seekor tikus dapat menggali terowongan sepanjang 68 meter. Tikus tinggal di pemukiman penduduk. Mereka memakan biji-bijian saat di luar rumah dan memakan hampir semua yang dapat dicerna ketika di dalam rumah.

Selanjutnya Ningsih (2008: 32), mengidentifikasi tikus rumah membawa sekitar 30 jenis penyakit yang bisa nenular ke manusia. Selain itu, tikus juga suka menggerogoti kabel listrik. Sehingga manusia mengganggu tikus sebagai hama karena menyebarkan penyakit dan merusak makanan.

Tikus sering digunakan dalam berbagai eksperimen karena tikus merupakan hewan mamalia yang memiliki organ tubuh yang sama dengan mamalia yang lainnya sehingga tikus dapat mewakili hewan mamalia dalam suatu penelitian. Selain itu, tikus juga merupakan hewan yang pandai, hal ini telah dibuktikan dalam sebuah penelitian dimana tikus dimasukkan ke dalam sebuah ruangan labirin dengan makanan yang diletakkan di pintu keluar. Dan setelah dilakukan penelitian, ternyata tikus dapat melewati labirin tersebut layaknya tempat yang sudah dilalui berkali-kali.

B. Metafora

Dalam mengungkapkan sebuah ide ke dalam lukisan, seorang seniman memiliki beberapa cara dimana metafora merupakan salah satunya. Penjelasan mengenai metafora dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 258) sebagai berikut:

Suatu istilah yang biasa dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Mereka memiliki kemiripan atau analogi di antara kata yang harfiah. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya. Setiap perupa biasanya memiliki metafora, seperti Affandi dengan ayam mati, potret diri atau kapal-kapalnya, Dadang Christanto dengan manusia tanahnya, S. Sudjojono dengan wanita-wanita misterinya, atau Iwan Sagito dengan sapi-sapinya, dan lain-lain.

Sedangkan menurut A.A.M Djelantik (1999: 184) metafora adalah:

Pemakaian kata-kata dengan arti yang sebenarnya, melainkan seperti lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Sebagai contoh dimuat kalimat: "Tentara kita menjadi tulang punggung kemerdekaan negara". Dalam kesenian, metafora paling sering digunakan dalam seni sastra. Efeknya berimbas pada apa yang diceritakan menjadi lebih menarik, lebih bangkit perasaannya. Karena itu penggunaan metafora bisa mempertinggi intensitas dari kesenian.

Sama dengan simbol, pemakaiannya harus dijaga agar tidak menggunakan metafora yang salah. Hal ini bisa mengurangi efek dan mutu seninya, bahkan melumpukannya.

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian metafora yaitu penggunaan suatu kata atau istilah yang lebih figuratif yang digunakan untuk mengganti kata lainnya. Metafora bisa berbentuk lambang dan bahasa tanda. Penggunaan metafora dalam suatu lukisan bertujuan agar ide dan gagasan dalam lukisan yang ditampilkan menjadi lebih menarik dan lebih hidup.

C. Simbol

Pengungkapan sebuah ide ke dalam sebuah lukisan juga dapat dicapai dengan cara penggunaan simbol. Suatu simbol dapat mewakili apa yang ada di pikiran seorang seniman. Mikke Susanto (2011: 364) mendefinisikan simbol sebagai suatu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya terbentuk begitu saja. Simbol harus berdasarkan pada konvensi dan satu aspek dari sebuah simbol tidak menghindari aspek-aspek lainnya.

Sedangkan Djelantik (1999: 182) mengartikan simbol sebagai suatu tanda (rambu, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai simbol yaitu suatu tanda baik berupa rambu, lukisan, perkataan, maupun lencana yang mengandung maksud tertentu dan tanda tersebut memiliki aspek-aspek yang diwakilinya.

D. Seni Lukis

Seni lukis termasuk dalam salah satu cabang dalam seni rupa yang tertua. Seni lukis merupakan seni yang lebih mengutamakan bidang dua dimensi sebagai media utamanya. Pengertian seni lukis sendiri menurut Humar Sahman (1993: 55) adalah proses membubuhkan cat baik itu kental maupun cair di atas permukaan datar yang ketebalannya tidak diperhitungkan, sehingga lukisan tersebut sering dilihat sebagai karya dua dimensi.

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011:241), Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna dalam mengekspresikan emosi dan gerak seseorang.

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seni lukis adalah proses membubuhkan cat baik kental maupun cair di atas kanvas sebagai ungkapan pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna dalam mengekspresikan emosi dan gerak seseorang.

E. Struktur Seni Rupa

Struktur seni rupa dibagi menjadi dua, yaitu ideoplastis dan fisikoplastis. Ideoplastis memiliki sifat yang berhubungan dengan rohani, atau bisa dikatakan tidak kasat mata seperti konsep, tema, ide, dan pengalaman estetis. Sedangkan fisikoplastis lebih kepada hal-hal yang kasat mata dalam seni rupa seperti dalam unsur-unsur seni, prinsip penyusunan, kemudian alat dan bahan, serta teknik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Struktur Seni Lukis

Ideoplastis	Fisikoplastis
Konsep, tema, ide, pengalaman estetis, imajinasi, ilusi	a. Unsur-unsur Seni Rupa Garis, warna, tekstur, bidang, ruang b. Prinsip-penyusunan Harmoni, kontras, kesatuan, keseimbangan, irama, kesederhanaan, variasi, aksentuasi dan proporsi c. Alat, bahan dan teknik

Selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur yang ada dalam struktur seni lukis ssebagai berikut:

1. Unsur-Unur Seni Rupa

Unsur-unsur seni rupa merupakan elemen yang membentuk seni itu sendiri. Unsur-unsur seni rupa terdiri dari garis, warna, bidang, tekstur, dan ruang yang dalam suatu lukisan akan tampak nyata, sehingga dinamakan unsur fisikoplastis.

a. Garis

Garis merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah karya seni. Tanpa garis, seorang seniman tidak akan bisa membuat bentuk yang

diinginkan. Dharsono (2004: 40), mendefinisikan garis sebagai pertemuan dua titik yang saling dihubungkan. Sedangkan menurut Fadjar Sidik dan Aming Prajitno (1981: 4), garis didefinisikan sebagai: (1) suatu goresan dan (2) batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna, dan lain-lain.

Lebih lanjut lagi, Djelantik (1999: 22) menjelaskan lebih lanjut mengenai garis:

Garis sendiri memiliki sifat pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak, dan seterusnya. Garis hanya memiliki dimensi panjang dan mempunyai arah. Garis dengan bentuknya sendiri, bisa menimbulkan kesan tertentu pada pengamatnya. Garis lurus memberikan kesan kaku dan keras, sementara garis lengkung atau berkelok memberikan kesan luwes dan lemah lembut. Kesan yang diciptakan pun juga tergantung dari ukurannya dan tebal tipis dari suatu garis tersebut serta penempatan dari tiap-tiap garis terhadap garis yang lainnya, sedang warna dalam garis merupakan sebuah penunjang yang dapat memberikan kualitas tersendiri.

Garis mempunyai peranan sebagai tanda dari bentuk logis seperti yang terdapat pada ilmu eksak. Selain itu, garis juga punya peranan sebagai lambang, yang kehadirannya sudah baku dalam kehidupan sehari-hari, seperti pola pada lambang yang ada dalam logo dan peraturan rambu-rambu lalu lintas.

Dharsono (2004: 40) mengatakan bahwa garis juga memiliki peranan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti gambar ilustrasi dimana garis sendiri merupakan medium untuk menerangkan atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Kemudian Sidik (1981: 8) menambahkan, kualitas yang khas dari suatu garis bergantung pada tiga faktor pokok, yaitu sifat dari orang yang

membuat garis tersebut, kemudian alat dan medium yang digunakan, serta permukaan yang menerimanya.

Elemen garis bisa kita temukan pada lukisan Lowbrow karya David MacDowell berjudul **Go Go Vangogh** tahun 2013. Garis dalam lukisan David MacDowell sangat kentara, dan digunakan untuk memperkuat objek utama sebagai titik pusat perhatian. Dalam lukisan, penulis menggunakan elemen garis sebagai pembentuk objek, membuat efek cahaya dan gradasi pada bagian bulu tikus.

b. Warna

Warna juga merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dalam sebuah karya seni. Tanpa warna, suatu karya seni terasa kurang menarik. Selain itu warna juga bisa mempengaruhi emosi setiap penikmat seni. Mikke Susanto (2011: 433) mendefinisikan warna sebagai berikut:

Getaran atau gelombang yang diterima oleh indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Cahaya yang dihasilkan dari penguraian melalui prisma kaca menghasilkan warna cahaya. Warna terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu warna primer, sekunder, intermediet, tersier dan kuarter.

Warna primer disebut juga warna pokok karena warna ini tidak dapat dibentuk oleh warna lain dan warna ini bisa dijadikan sebagai bahan pokok pencampuran untuk mendapatkan warna lain. Warna yang termasuk dalam kategori warna primer adalah merah, kuning, dan biru. Warna sekunder merupakan hasil pencampuran dari dua warna primer. Yang

termasuk ke dalam warna sekunder adalah jingga, ungu, dan hijau. Warna intermediet adalah warna perantara atau warna yang berada diantara warna primer dan sekunder pada lingkaran warna, yaitu warna kuning-hijau, kuning-jingga, merah-jingga, merah-ungu, biru-violet, biru-hijau. Warna tersier atau disebut juga warna ketiga adalah warna hasil percampuran dari dua warna sekunder. Warna yang termasuk dalam warna tersier adalah coklat-kuning, coklat-merah, dan coklat-biru.

Dan yang terakhir, warna kuartier merupakan warna yang dihasilkan dari percampuran dua warna tersier, yaitu coklat-jingga, coklat-hijau, dan coklat-ungu. Sedangkan untuk warna putih, hitam, dan abu-abu merupakan warna netral, karena ketika warna tersebut dicampur dengan warna lain tidak memberikan kontribusi atau dengan kata lain tidak mengubah warna tersebut.

Peranan warna sangat besar dalam dunia seni rupa, karena warna dapat menimbulkan kesan gerak, jarak, tegangan, deskripsi alam, ruang, bentuk, juga ekspresi dan makna simbolik.

Fadjar Sidik dan Aming Prajitno (1981: 12) membagi warna menjadi tiga dimensi, yaitu panas dinginnya warna (*hue*), terang gelapnya warna (*value*), dan cerah suramnya warna (*intensity*).

Tidak ada pembatasan penggunaan warna dalam lukisan gaya lowbrow atau bisa dikatakan bebas sesuai dengan senimannya. Pengaplikasian warna dalam lukisan dapat dilihat pada karya Laurie Hogin berjudul **The Memorial, After the Storm** tahun 2013. Penggunaan warna-

warna cerah sangat jelas terlihat. Penggunaan warna cerah pada objek binatang dalam lukisan menimbulkan efek kontras dan membuat objek menjadi lebih kuat daripada *background*. Sementara warna background dibuat agak kusam sehingga lebih menguatkan objek utama. Penggunaan warna pada karya Hogin juga berfungsi dalam pembentukan objek itu sendiri. Penerapan warna dalam lukisan oleh penulis yaitu lebih mengutamakan warna-warna cerah dan kontras.

c. Tekstur

Tekstur juga tidak kalah penting peranannya dalam suatu karya seni lukis. Tekstur dapat menghadirkan kesan nyata maupun kesan semu dalam karya seni dan tentu sangat membantu seorang seniman dalam menyampaikan idenya. Definisi mengenai tekstur dijelaskan lebih dalam oleh Fadjar Sidik dan Aming Prajitno (1981: 41) sebagai berikut:

Tekstur merupakan nilai raba pada suatu permukaan baik nyata maupun semu. Permukaan sendiri ada bermacam-macam, ada kasar dan halus, keras dan lunak, ada juga kesat dan licin. Tekstur sendiri terdiri dari dua macam yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata merupakan tekstur yang dapat diraba secara fisik dan berbeda sifatnya, misalkan tekstur amplas akan berbeda jauh dengan tekstur kaca. Sedangkan tekstur semu merupakan tekstur yang dibuat berdasarkan ilusi mata dan jika diraba hasilnya sama saja. Tekstur sendiri memiliki kualitas plastis yang menimbulkan bayang-bayang pada permukaannya. Oleh karena itu, tiap benda yang berbeda permukaannya mempunyai sifat atau karakternya masing-masing.

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 49), definisi dari tekstur adalah tekstur, nilai raba, kualitas permukaan dimana dapat melukiskan

sebuah permukaan objek dengan cara memanfaatkan kanvas, cat, atau bahan-bahan lain seperti pasir, semen, kerikil, dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai tekstur yaitu nilai raba pada suatu permukaan baik nyata maupun semu dimana dapat dicapai dengan memanfaatkan kanvas, cat, atau bahan-bahan lain seperti pasir, semen, kerikil, dan lain-lain.

Pengaplikasian tekstur pada lukisan bisa dilihat pada lukisan karya Laurie Hogin berjudul **Chemical Love Birds: Schizoanalysis** tahun 2014. Tekstur yang dihadirkan merupakan tekstur semu yang dibentuk dengan gradasi warna dengan teknik *translucent*. Tekstur kasar yang dihadirkan dalam lukisan adalah tekstur bulu. Selain itu ada juga tekstur halus, yaitu pada buah berwarna hijau yang merupakan objek pendukung dalam lukisan. Penerapan tekstur oleh penulis pada lukisan lebih mengarah pada tekstur semu dimana tekstur yang dihadirkan hanya sebatas visual, tidak bisa diraba. Tekstur semu dalam lukisan digunakan untuk menggambarkan bulu tikus.

d. Ruang

Ruang merupakan hal yang tidak kalah penting dalam suatu karya lukis. Ruang sangat membantu seorang seniman dalam memunculkan sebuah bentuk lukisan dimana terdapat kesan jauh dan dekat. Selain itu, ruang juga membuat suatu objek menjadi ber *volume* sehingga tidak datar. Dharsono (2004: 53), mendefinisikan ruang sebagai wujud trimatra atau tiga

dimensi yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. Sedangkan menurut Djelantik (1999: 24), ruang merupakan kumpulan dari beberapa bidang.

Di sisi lain, Fadjar Sidik dan Aming Prajitno (1981: 23) mengartikan ruang sebagai (1) bentuk dua atau tiga dimensional bidang atau keluasan dan (2) keluasan positif atau negatif yang dibatasi oleh limit.

Lebih lanjut lagi, Dharsono (2004:54) menjelaskan:

Ruang dibagi menjadi dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata sendiri merupakan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba, sedangkan ruang semu merupakan bentuk ruang yang ditangkap oleh indera penglihatan yang tampak pada bidang dua dimensi.

Jadi ruang adalah bentuk tiga dimensi gabungan dari panjang, lebar dan tinggi atau gabungan dari beberapa bidang. Penggunaan ruang sendiri bisa dilihat pada lukisan karya Chris Peters berjudul **No Protection** tahun 2005. Pada lukisan karya Chris, penggambaran objek dan background pada lukisan diperkuat dengan *shadow and highlight*. Hal ini menimbulkan kesan gelap terang sehingga timbul kesan ruang pada lukisan. Selain itu, gelap terang pada lukisan Chris juga menimbulkan kesan ruang dimana terdapat kesan jauh dan dekat. Gambar pistol pada lukisan jika dilihat terkesan lebih dekat daripada gambar tengkorak dan uang. Penerapan ruang oleh penulis dalam lukisan terlihat pada penambahan gelap terang pada objek dan juga background agar objek terlihat berisi dan memiliki kesan jauh dan dekat.

e. Bidang (Shape)

Bidang adalah hal terakhir yang tak kalah penting dalam karya seni. Bidang merupakan bentuk dua dimensi yang dicapai dengan pertemuan

dua garis atau warna. Bidang inilah yang mempertegas bentuk suatu objek dalam suatu lukisan. Berkaitan dengan bidang, Dharsono (2004: 41) mendefinisikan shape atau bidang sebagai sebuah bidang kecil yang terjadi akibat adanya batas kontur (garis) dan atau batas warna yang berbeda atau karena adanya gelap terang atau adanya tekstur.

Sedangkan menurut Djelantik (1999: 23), bidang terbentuk apabila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku hingga kembali lagi pada titik tolaknya, dan wilayah tengah yang dibatasi garis tersebut merupakan bidang.

Djelantik (1999: 24) menambahkan mengenai shape:

Bidang mempunyai dua ukuran, yaitu panjang dan lebar, atau disebut juga dua dimensi. Bidang berukuran dua dimensi tidak selalu berbentuk datar, ada juga yang melengkung, tidak rata, atau bergelombang. Dalam lukisan, tidak merata atau tidak bergelombang suatu bidang bisa dibuat dengan ilusi warna, misalnya penggunaan warna hitam atau warna lainnya yang menimbulkan kesan bayangan. Wujud dari tiap bidang sendiri beragam, sehingga memberikan kesan estetik yang berbeda-beda. Bidang yang memiliki bentuk lengkung lebih terlihat alami dan luwes daripada bidang berbentuk persegi.

Lebih lanjut lagi, Dharsono (2004: 41) menjelaskan mengenai bidang yaitu:

bidang dalam seni rupa biasanya digunakan sebagai simbol ekspresi seniman dalam menggambarkan objek hasil subject matter, sehingga kadang-kadang terjadi beberapa perubahan pada bidang tersebut. Perubahan bidang juga berbeda-beda tergantung dari pribadi masing-masing. Bidang yang umum terjadi adalah (1) bidang yang menyerupai wujud alam (figur) dan (2) bidang yang sama sekali tidak menyerupai wujud alam (non figur). Kedua hal ini juga berkaitan dengan kemampuan seniman dalam mengolah objek sehingga terjadi perubahan wujud. Perubahan wujud ini antara lain: a) Stilisasi, b) Distorsi, c) Transformasi, d) Disformasi

Jadi bidang adalah pertemuan antara garis atau warna antara satu dengan yang lainnya. Penggunaan bidang bisa dilihat pada lukisan karya Chris Peters berjudul **Leave The Shame Behind** tahun 2007, dimana bidang dibuat dengan menggunakan warna yang berbeda. Warna-warna yang berbeda menimbulkan perbedaan bentuk yang jelas. Bidang dapat dilihat pada gambar jendela dalam lukisan. Penerapan bidang oleh penulis dalam lukisan terlihat pada setiap objek yang dibuat dengan warna yang berbeda sehingga menjadi pemisah antara objek satu dengan yang lainnya

2. Prinsip Penyusunan

Penyusunan dalam seni rupa juga bisa disebut sebagai komposisi. Penyusunan suatu unsur dalam sebuah karya seni harus memperhatikan prinsip-prinsip komposisi seperti harmoni, kontras, kesatuan, keseimbangan, irama, kesederhanaan, variasi, aksentuasi dan proporsi. Penjelasan mengenai tiap-tiap prinsip penyusunan akan dibahas lebih lanjut di bawah.

a. Harmoni (Keselarasan)

Harmoni atau keselarasan adalah sebuah keselarasan dimana di dalam karya seni, semua unsur harus saling menguatkan. Penjelasan mengenai harmoni menurut Dharsono (2004: 54), yaitu paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara

berdampingan maka akan tercipta suatu kombinasi tertentu yang menimbulkan harmoni.

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 175), mendefinisikan harmoni sebagai:

harmoni merupakan suatu tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Hal ini juga merujuk kepada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan yang ideal.

Jadi harmoni merupakan hasil dari paduan unsur-unsur yang memiliki keseimbangan dan keserasian. Lukisan yang memiliki tatanan unsur-unsur yang seimbang dan serasi akan menciptakan lukisan yang indah dan memiliki nilai seni tinggi. Akan tetapi jika lukisan tidak memiliki suatu keseimbangan dalam tatanan unsur-unsurnya, maka nilai estetika yang ada dalam lukisan akan berkurang dan pesan yang terkandung dalam lukisan tersebut tidak tersampaikan.

2. Kontras

Kontras merupakan penguatan pada beberapa bagian pada suatu karya seni dimana hal tersebut berfungsi untuk mempertegas batas antara satu objek dengan objek lainnya. Definisi kontras menurut Dharsono (2004: 55), kontras merupakan paduan unsur-unsur yang memiliki ketajaman yang berbeda. Kontras sendiri merangsang minat, menghidupkan suatu desain, dan merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian suatu bentuk.

Sedangkan Mikke Susanto (2011: 227), mendefinisikan kontras sebagai:

Kontras merupakan perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain. Kontras dapat dimunculkan dengan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran dan ketajaman. Kontras digunakan untuk memberi ketegasan dan mengandung oposisi-oposisi seperti gelap-terang, cerah-buram, kasar-halus, besar-kecil dan lain-lain. Dalam hal ini kontras dapat pula memberi peluang munculnya tanda-tanda yang dipakai sebagai tampilan utama maupun pendukung dalam sebuah karya.

Jadi kontras adalah paduan unsur-unsur yang memiliki ketajaman yang berbeda sehingga menimbulkan suatu rangsangan minat dalam suatu lukisan. Sebuah lukisan jika unsur-unsur di dalamnya memiliki ketajaman yang sama, maka tidak akan muncul suatu titik pusat perhatian karena lukisan menjadi terlihat *flat*. Akan lebih baik jika terdapat suatu unsur pembeda dalam suatu lukisan, sehingga menarik minat para penikmat seni untuk mengapresiasi.

3. Kesatuan (Unity)

Sebuah karya jika unsur-unsurnya tidak menyatu maka tidak bisa dikatakan sebuah seni. Dan kesatuan disini berfungsi untuk menyatukan setiap unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengertian mengenai kesatuan menurut Sidik, dkk (1981: 47), bahwa kesatuan atau unity merupakan penyusunan atau pengorganisasian dari elemen-elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah kesatuan.

Lebih lanjut, Dharsono (2004: 59) menjelaskan:

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari sebuah komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi yang berada di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan secara utuh. Sehingga berhasil tidaknya karya ditentukan oleh kemampuan memadukan seluruh unsur-unsur estetik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesatuan adalah perpaduan beberapa unsur yang memiliki komposisi yang utuh. Kesatuan unsur yang ada dalam lukisan sangat mendukung pelukis dalam merealisasikan idenya karena kemampuan pelukis dalam memadukan unsur-unsur dalam sebuah lukisan menentukan apakah karya tersebut berhasil atau tidak.

4. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan merupakan hal yang tidak boleh diremehkan dalam suatu karya seni. Keseimbangan sangat berperan terkait dengan penyusunan tiap-tiap unsur sehingga menghasilkan suatu karya yang dapat dinikmati oleh para penikmat seni. Tanpa keseimbangan, suatu karya seni akan terlihat kurang menarik dan ide yang disampaikan tidak sampai kepada penikmat seni. Definisi keseimbangan menurut Fadjar Sidik dan Aming Prajitno (1981: 50) yaitu tidak berat sebelah. Keseimbangan didapatkan dengan cara menggerombolkan beberapa bentuk dan warna sedemikian rupa hingga terdapat suatu daya tarik yang sama pada tiap-tiap sisi dari pusat.

Sedangkan Dharsono (2004: 60), mendefinisikan keseimbangan sebagai:

Keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Keseimbangan dibagi menjadi dua macam, yaitu keseimbangan formal (formal balance) dan keseimbangan informal (informal balance). Keseimbangan formal (formal balance) merupakan keseimbangan pada dua pihak yang berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan bersifat simetris yaitu dengan cara menyusun unsur-unsur sejenis dan mempunyai identitas visual pada jarak yang sama terhadap suatu titik pusat yang imajiner. Sedangkan keseimbangan informal (informal balance) merupakan keseimbangan yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Keseimbangan ini lebih rumit, namun lebih menarik karena mempunyai kesan dinamika yang memberikan variasi lebih banyak.

Jadi keseimbangan adalah kekuatan yang seimbang baik secara visual maupun intensitas karya dalam suatu lukisan. Keseimbangan bisa didapat dengan cara menggerombolkan warna atau bentuk hingga timbul suatu daya tarik yang sama pada setiap sisi. Keseimbangan dibagi menjadi dua macam yaitu keseimbangan formal (simetris) dan keseimbangan informal (asimetris).

5. Irama (Rhythm)

Dalam sebuah karya seni, irama sangat membantu seniman dalam penyusunan tiap-tiap unsur sehingga menimbulkan kesan teratur. Definisi mengenai irama menurut Dharsono (2004: 57) yaitu irama sebagai pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Sedangkan menurut Sidik dkk (1981: 48), definisi irama adalah:

Irama atau ritme merupakan suatu pengulangan yang secara terus-menerus dan teratur dari suatu unsur atau beberapa unsur. Terdapat 3 cara untuk memperoleh gerak ritmis, yaitu dengan cara

pengulangan bentuk, dengan progresi ukuran-ukuran, dan dengan cara melalui gerak garis kontinu. Dalam batasan tertentu, pengulangan dapat membantu untuk menarik perhatian. Akan tetapi jika pengulangan terlalu sering, maka yang terjadi adalah timbulnya kejenuhan. Selain itu juga diperlukan sebuah variasi agar terlihat tidak monotone.

Jadi irama adalah pengulangan dari beberapa unsur karya seni yang dilakukan secara terus menerus dan memiliki kesan teratur dalam batasan tertentu demi membantu lukisan dalam menimbulkan suatu perhatian yang lebih.

6. Kesederhanaan (Simplicity)

Karya seni yang bagus tidak harus terlihat rumit. Kadang karya yang sangat sederhana juga terlihat bagus. Ini terjadi karena ide yang disampaikan seniman dapat diterima dengan baik oleh para penikmat seni. Definisi mengenai kesederhanaan menurut Dharsono (2004: 62) adalah sebagai berikut:

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan ini tercakup dalam beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut. kesederhanaan unsur: artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur: artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik: artinya sesuatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana. Kalaupun memerlukan perangkat bantu, diupayakan untuk menggunakan perangkat prasaja, bagaimanapun nilai estetik atau ekspresi sebuah komposisi, tidak ditentukan oleh

kecanggihan penerapan perangkat bantu teknis yang sangat kompleks kerjanya. Keseimbangan sendiri merupakan pengurangan dalam desain guna mendapatkan suatu komposisi yang baik.

Sedangkan dalam situs www.ahlikesain.com, kesederhanaan didefinisikan sebagai berikut:

Kesederhanaan menuntut penciptaan karya yang tidak lebih dan tidak kurang. Kesederhanaan seing juga diartikan tepat dan tidak berlebihan. Pencapaian kesederhanaan mendorong penikmat untuk menatap lama dan tidak merasa jenuh.

Jadi kesederhanaan adalah penghilangan beberapa unsur seni dalam upaya mencapai bentuk yang diinginkan oleh seorang seniman. Terkadang bentuk yang terlalu rumit malah kurang menarik jika dalam penempatannya tidak sesuai. Sebaliknya, bentuk yang sederhana jika penempatannya sesuai maka akan lebih terlihat menarik.

7. Variasi

Sebuah karya jika tidak memiliki sesuatu yang berbeda dengan karya lainnya maka akan terasa membosankan. Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan suatu variasi. Dengan adanya variasi maka penikmat seni tidak akan merasa bosan dengan karya-karya yang ditampilkan oleh seorang seniman. Mikke Susanto (2011: 419) mendefinisikan variasi sebagai berikut:

Variasi merupakan penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan suatu alternatif baru yang memiliki perbedaan. Biasanya istilah ini banyak digunakan oleh para penghias benda pakai sebagai komponen aksesori seperti pada mobil dan motor. Variasi dapat dihasilkan dengan kombinasi

dari berbagai macam bentuk, warna, tekstur, serta gelap terang, seperti pada karya lukisan

Sedangkan Djoko Maruto (2005), dalam jurnalnya mendefinisikan variasi sebagai berikut:

Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas.

Jadi variasi adalah penganeekaragaman beberapa unsur dalam karya seni sebagai usaha mencapai bentuk atau komposisi yang diinginkan. Variasi biasanya dilakukan oleh kebanyakan seniman sebagai usaha agar tidak terjadi suatu kejenuhan terhadap karya seninya.

8. Aksentuasi (Emphasis)

Dalam karya seni, diperlukan beberapa bagian yang kehadirannya dimunculkan dengan sangat kuat melebihi yang lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk menambah daya tarik dalam suatu karya seni. Penguatan pada bagian tertentu inilah yang biasa kita sebut aksentuasi. Penjelasan mengenai aksentuasi dijelaskan oleh Dharsono (2004: 64) sebagai berikut:

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian atau bisa disebut juga point of interest. Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, salah satunya dengan cara melakukan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan nenerapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Dengan demikian pengulangan unsur desain dan pengulangan warna bisa memberi penekanan pada unsur tersebut. Dalam hal ini, aksentuasi bisa juga dicapai dengan kontras dan dengan susunan.

Jadi aksentuasi adalah penekanan bagian tertentu pada suatu karya seni baik itu garis, warna, bentuk, atau tekstur untuk menghasilkan beban visual yang utama atau point of interest. Selain itu, aksentuasi juga bisa didapat dengan kontras dan juga susunan elemen-elemen.

9. Proporsi

Suatu karya seni jika penggambaran tiap objeknya tidak memperhatikan unsur proporsi, maka akan terjadi ketimpangan. Ketimpangan ini bisa berupa objek pendukung menjadi lebih dominan daripada objek utama. Untuk itulah proporsi digunakan untuk menghindari ketimpangan tersebut. Mikke Susanto (2011: 320) mendefinisikan proporsi sebagai berikut:

Hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan balance (keseimbangan), ritme (irama), dan kesatuan (unity). Proporsi juga digunakan sebagai pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

Lebih lanjut, Dharsono (2004: 64) menjelaskan:

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda yang besar, masif; tidak akan kelihatan baik dan juga tidak bersifat fungsional.

.....

garis-garis vertikal cenderung membuat suatu benda kelihatan lebih langsing dan lebih tinggi. Garis-garis horizontal membuat benda kelihatan lebih pendek dan lebar. Jadi proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area.

Fadjar Sidik dan Aming Prajitno (1981: 52) juga menjelaskan mengenai proporsi:

bahwa untuk mendapatkan proporsi yang diinginkan, ada tiga jalan yaitu dengan cara: (1) mengetahui bagaimana menciptakan hubungan keluasan yang baik, (2) membuat perubahan-perubahan bentuk dalam penglihatan sesuai dengan yang dikehendaki, dan (3) mengetahui perbandingan yang baik.

Jadi proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu karya seni agar tidak terjadi ketimpangan antara satu dengan yang lainnya dan juga sebagai pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik dalam suatu karya seni.

F. Seni Lowbrow (LowBrow Art)

Aliran dalam seni rupa memiliki banyak cabang, salah satunya adalah Lowbrow. Aliran ini merupakan sebuah aliran baru yang berkembang pada tahun 1970-an dimana karya yang dihasilkan terinspirasi dari budaya pada era masa kini. Pengertian Lowbrow Art menurut Mikke Susanto (2011: 241) adalah:

Istilah yang menggambarkan sebuah seni visual “bawah tanah” atau jalanan yang berkembang di Los Angeles, California di akhir era 1970-an. Seni Lowbrow menjadi gerakan seni populer yang meluas dengan model medium seperti komik, musik punk, mainan (toys), digital art, budaya jalanan hot-rod dan sub-kultur lainnya. Istilah ini juga sering dikaitkan dengan nama Pop Surealisme. Seni Lowbrow sering memiliki kesan antara humor dan kegembiraan, terkadang nakal dan liar, dan biasanya berisi ungkapan dan komentar kasar. istilah ini pertama kali menjadi sajian utama di majalah Juxtapoz (edisi Februari 2006), saat itu seniman/kartunis, Robert Williams membuat karya yang dikemas dalam satu rubrik dan diberi judul “ The Lowbrow Art of Robt. Williams”. Sejak saat itu istilah ini kemudian menjadi tipe seni. Lowbrow digunakan oleh Williams sebagai lawan dari Highbrow.

Williams sendiri merujuk istilah ini dari kartun liar Abstrak Surealisme (cartoon-tainted abstract surrealism).

Para seniman yang menganut aliran Lowbrow banyak dipengaruhi oleh periklanan, kartun animasi, sirkus dan *event* kebudayaan, seni komersial, buku komik, grafiti, seni kartu pos, kebudayaan pop, seni *psychedelic*, budaya *punk rock*, ilustrasi retro, seni religius, budaya berselancar, seni tato, dan masih banyak lagi. (Sumber: www.urbandictionary.com/lowbrow_art).

Lowbrow atau seni Lowbrow merupakan gerakan seni rupa bawah tanah yang muncul di Los Angeles, California, pada akhir 1970-an. Ini adalah gerakan seni populer dengan akar budaya komik *underground*, musik *punk*, dan budaya *hot-rod*. Hal ini juga sering dikenal dengan nama pop surealisme. Seni lowbrow sering mengandung humor. Kadang-kadang gembira, kadang-kadang nakal, dan kadang-kadang komentar sarkastik. Kebanyakan karya seni Lowbrow adalah lukisan, tetapi ada juga mainan, seni digital, dan patung. Lowbrow juga sering disebut sebagai surealisme pop. Istilah "pop surealisme" Dalam <http://arthistory.about.com/>, gaya Lowbrow sendiri memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya:

1. Lowbrow lahir dari budaya underground atau jalanan.
2. Satu hal yang paling umum yang seniman lowbrow kerjakan adalah mengolok-olok sebuah konvensi dengan tidak mematuhi.
3. Seni lowbrow memiliki rasa humor. Kadang-kadang humor yang gembira, kadang-kadang nakal dan kadang-kadang komentar sarkastik.
4. Lowbrow sangat menarik sebagai ikon dalam budaya populer

5. Lukisan Lowbrow bersifat figuratif, narasi yang kuat dan memiliki nilai ketrampilan teknis yang kuat.

G. Konsep

Dalam membuat suatu karya, seorang seniman membutuhkan sebuah konsep. Tanpa konsep, seniman akan kebingungan untuk menentukan apa yang akan dilukiskan, kemudian bagaimana cerita yang ada pada lukisan tersebut. Jadi konsep bisa dikatakan sebagai hal yang mendasari terciptanya suatu lukisan. Pengertian konsep menurut Mikke Susanto (2011: 227) adalah:

Pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Biasanya konsep ada dalam pikiran atau ditulis secara singkat. Pembentukan konsep merupakan sebuah konkretisasi indera, dimana suatu proses yang mencakup penerapan metode, pengenalan seperti perbandingan, analisis, abstraksi, idealisasi dan bentuk-bentuk deduksi yang pelik. Berhasil tidaknya konsep bergantung pada ketepatan pemantulan realitas objektif di dalamnya. Selain itu, konsep juga dapat menjadi pembatas berpikir kreator dan penikmat dalam melihat dan mengapresiasi karya seni.

Sedangkan pengertian konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

Rancangan atau buram surat dsb; 2 ide atau pengertian yg diabstrakkan dr peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua -- yg berbeda; 3 Ling gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yg ada di luar bahasa, yg digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Jadi konsep adalah pemikiran utama yang mendasari seluruh pemikiran dimana biasanya konsep berada dalam pikiran atau ditulis secara singkat. Tanpa konsep, sebuah lukisan akan terasa kurang menarik karena tidak ada rancangan yang matang dalam pembuatannya.

H. Tema dan Bentuk

1. Tema

Seorang seniman akan dengan mudah menentukan bagaimana membuat sebuah lukisan jika sudah menentukan tema sebelumnya. Tema disini bisa menjadi sebuah patokan dalam berpikir terkait dengan karya yang akan dibuat. Definisi mengenai tema dijelaskan oleh Dharsono (2004: 28) sebagai berikut:

Tema adalah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, sehingga perasaan dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya.

Sedangkan pengertian tema dalam Kamus besar Bahasa Indonesia yaitu:

pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya). Tema sendiri dapat digunakan untuk menyamakan pandangan (persepsi) dan juga memberi kemudahan seorang seniman dalam menuangkan ide ke dalam karyanya menggunakan elemen-elemen visual.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pikiran untuk menyamakan pandangan (persepsi) yang mendasari seorang seniman dalam menciptakan sebuah lukisan sehingga timbul rangsang cipta dalam diri seniman berkaitan dengan usaha penciptaan bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin.

2. Bentuk (Form)

Suatu lukisan dapat dikatakan bentuk karena dalam lukisan terdapat unsur-unsur yang berbeda dan tiap-tiap unsur tersebut memiliki kesatuan yang utuh. Pengertian mengenai bentuk dijelaskan lebih dalam oleh Dharsono (2004: 30) sebagai suatu totalitas pada karya seni. Bentuk merupakan sebuah organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya.

Sedangkan bentuk menurut Mikke Susanto (2011: 54) adalah (1) bangun, gambaran; (2) rupa, wujud; (3) sistem: susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra atau trimatra.

Lebih lanjut lagi, Dharsono (2004: 30) menjelaskan:

Bentuk dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) visual form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut, dan (2) special form, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai konkretisasi dari sebuah tema dan bentuk psikis sebuah karya merupakan hasil dari susunan kesan hasil tanggapan. Hal inilah yang menjadikan sebuah lukisan memiliki isi atau makna.

Jadi bentuk adalah sebuah kesatuan dari unsur-unsur pendukung suatu karya dimana dalam seni rupa sering dikaitkan dengan dwimatra atau trimatra guna mencapai sebuah totalitas pada karya seni. Bentuk dibagi menjadi dua macam yaitu visual form dan special form.

I. Deformasi

Dalam melukis, bentuk yang dihasilkan tidak harus sama persis dengan aslinya karena karakter dari tiap seniman berbeda-beda. Oleh karena itulah dalam seni terdapat deformasi. Deformasi dimaksudkan agar seniman bisa dengan bebas berkreasi terhadap bentuk sehingga tercipta suatu lukisan yang memiliki karakter dari penciptanya. Pengertian deformasi menurut Mikke Susanto (2011: 98) adalah:

Perubahan susunan suatu bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni yang sering terkesan sangat kuat sehingga kadang-kadang menjadikan tidak berwujud seperti figur yang semula. Akibat dari deformasi ini adalah munculnya figur atau karakter baru yang lain dari yang sebelumnya. Kemudian dijelaskan cara mengubah bentuk antara lain dengan cara simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasan), distruksi (perusakan), dan stilisasi (penggayaan).

Jakob Sumardjo (2000: 116) juga menambahkan mengenai bentuk:

Dalam mewujudkan benda seninya, seorang seniman memang akan menampilkan ciri-ciri kepribadiannya yang mandiri dan khas, yakni berapa besar dan asli bakatnya, seberapa jauh ketrampilan teknik seninya, dan bagaimana ia memperlakukan unsur-unsur bentuk seni tadi dalam caranya yang unik dan asli. Inilah gaya kesenimannya dalam hal bentuk.

Lebih jauh lagi, Jakob Sumardjo (2000: 116) juga mengatakan:

Bentuk seni adalah juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya, begitulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Ia menciptakan sebuah benda seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau amanat yang diyakininya, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai dengan maksud isinya tadi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa deformasi merupakan pengubahan susunan suatu bentuk secara sengaja hingga

tidak berwujud seperti semula guna mendapatkan karakter yang diinginkan oleh seorang seniman.

J. Media dan Teknik

1. Media

Dalam melukis, seorang seniman membutuhkan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyajikan idenya ke dalam suatu karya. Dari sinilah seorang seniman membutuhkan sesuatu yang disebut media. Dengan media, seorang seniman dapat menyajikan karyanya sehingga bisa dinikmati oleh para penikmat seni.

Definisi media menurut Mikke Susanto (2011: 255), media atau medium adalah sebutan untuk berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (dalam hal ini alat dan bahan juga termasuk) yang biasa dipakai dalam karya seni.

The Liang Gie (2005: 89) dalam Filsafat Seni menjelaskan:

Medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui suatu medium. Bahkan dapat ditegaskan bahwa medium adalah mutlak, karena tanpa material apa yang akan dijadikan karya seni.

.....
.....

Suatu medium tidak bersifat serba guna, karena tiap-tiap jenis seni memiliki mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni yang lainnya. Selain itu, apa yang diungkapkan dalam suatu medium tidak dapat diterjemahkan ke dalam medium lainnya. Dua hal ini berlaku untuk semua medium karya seni. (Gie, 2005: 90).

Dalam seni lukis, medium yang biasa digunakan adalah permukaan datar yang dapat terbuat dari apa saja seperti kertas, kanvas, kaca, sutera, dan sejenisnya. Sedangkan medium lain yang digunakan adalah bahan seperti cat. Untuk penciptaan “Simbolisasi Tikus dalam Budaya Korupsi sebagai Tema Penciptaan Lukisan”, digunakan medium kanvas dan cat akrilik.

Kanvas merupakan kain landasan yang digunakan untuk melukis, baik itu berbahan dasar panel kayu, kertas, atau kain. Kanvas umumnya direntangkan menggunakan spanram hingga mencapai ketegangan yang pas, kemudian baru dilapisi dengan cat dasar. (Mikke, 2011: 213).

Medium lainnya adalah cat dan cat yang akan digunakan adalah cat akrilik. Menurut Mikke Susanto dalam Diksi Rupa (2011: 13) menjelaskan cat akrilik adalah salah satu bahan yang mengandung bahan *polimer ester poliakrilat*, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain dan standar pengencer yang digunakan adalah air.

2. Teknik

Mengenal lebih dalam mengenai seluk beluk teknik seni dan menguasainya merupakan hal yang sangat penting bagi seorang seniman. Hal tersebut sangat berguna bagi seorang seniman dalam menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti apa yang dirasakannya. Bentuk seni yang dihasilkan sangat menentukan kandungan isi gagasan yang ada di dalam lukisan. Oleh karena itu, penguasaan teknik sangat penting bagi seorang

seniman. makin menguasai teknik seni, maka makin bebas seorang seniman dalam menuangkan ide dan gagasannya.

Teknik dalam melukis dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya teknik *opaque*, *glazing*, *aquarel*, *translucent*, dan *brushstroke*.

a. Opaque

Menurut Mikke Susanto (2011: 282), *opaque* adalah suatu teknik dalam melukis yang dilakukan dengan cara mencampurkan cat pada permukaan kanvas dengan menggunakan sedikit pengencer hingga warna yang sebelumnya tertutup.

b. Glazing

Glazing atau glasir merupakan teknik melukis pada kanvas dengan menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) atau warna kertasnya masih nampak (Mikke Susanto, 2011: 157).

c. Aquarel

Menurut Mikke Susanto (2011: 14), *aquarel* adalah teknik melukis pada kanvas dengan menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) tidak tertutup atau masih nampak.

d. Translucent

Translucent merupakan teknik dalam melukis dimana kepekatan cat yang digunakan berada diantara transparan (*aquarel*) dan plakat (*opaque*). (Mikke Susanto, 2011: 407).

K. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan lukisan “Tikus sebagai Sumber Inspirasi dalam Lukisan”, diperlukan suatu metode yang dapat digunakan untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaannya. Hal ini berguna sebagai suatu upaya dalam mewujudkan karya seni yang dapat diterjemahkan secara ilmiah dan argumentatif.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan “Tikus sebagai Sumber Inspirasi dalam Lukisan” meliputi eksplorasi (*Exploration*), eksperimentasi (*Experimentation*), dan Visualisasi (*Visualization*).

1. Eksplorasi (*Exploration*)

Proses eksplorasi dilakukan guna menemukan ide kreatif terkait dengan bentuk tikus. Cara yang digunakan adalah dengan cara observasi atau pengamatan. Observasi dapat dilakukan melalui foto, video, dan berita, serta observasi secara langsung terhadap tikus. Hal ini dilakukan agar dapat mengenal ciri-ciri dari bentuk tikus lebih dalam. Pengkajian tentang tikus terutama mengenai macam spesiesnya, warna, kehidupan (gerak), bentuk dan perilakunya perlu dilakukan guna memperkaya dalam penciptaan lukisan. Setelah mengamati dan membayangkan suatu objek akhirnya ditemukan suatu bentuk-bentuk yang variatif berdasarkan pengolahan komposisi bidang, garis, warna, dan unsur-unsur lainnya. Penemuan yang sudah sesuai dengan keinginan kemudian digambarkan ke dalam bentuk lukisan dengan pertimbangan prinsip seni rupa sehingga melahirkan sebuah pandangan dan pendapat secara luas dalam persepsi pribadi.

2. Eksperimen (*Experimentation*)

Eksperimen dalam proses melukis merupakan suatu upaya untuk menemukan hal-hal baru dan tak jarang menghasilkan sesuatu yang tak terduga. Agar ide penciptaan dapat diungkap secara tepat, dilakukan suatu pengembangan dalam penggambaran tikus dengan cara mencoba-coba (*trial and error*).

Hal pertama yang dilakukan dalam melakukan eksperimentasi adalah membuat sketsa. Sketsa disini dibuat di atas kertas menggunakan pensil warna, karena pensil warna dapat memunculkan suatu eksperimen warna baru yang menarik, selain bentuk. Keuntungan lain sketsa di atas kertas ialah perbandingan yang bisa dilakukan antara satu sketsa dengan sketsa yang lain sehingga mendapatkan sketsa terbaik yang mewakili ide-ide penciptaan.

Dalam pembuatan sketsa, dipertimbangkan juga mengenai ide, artistik dan estetik. Hal ini diperlukan agar lukisan memiliki suatu komposisi yang menarik dan nilai yang menghidupkan karya tersebut. Dalam lukisan ini, tikus dimunculkan sebagai figur utama, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendukung saja.

3. Visualisasi (*Visualization*)

Visualisasi yaitu pengungkapan gagasan atau perasaan dengan jalan menggunakan bentuk gambar, tulisan yang berupa angka dan kata, peta grafik, dan sebagainya. Visualisasi bisa juga diartikan sebagai proses pengubahan konsep menjadi gambar yang disajikan lewat karya seni. (Mikke, 2011:427).

Visualisasi merupakan proses akhir dari penciptaan sebuah karya seni. Bentuk tikus dalam lukisan ditampilkan secara simbolik dan metafora terkait dengan tema sebagai perwakilan dari sifat-sifat para koruptor.

Dalam proses ini, hal pertama yang dilakukan dalam perwujudan karya dimulai dari proses pewarnaan pada *background*. Kemudian membuat sket di atas kanvas dengan kuas dan cat. Sketsa yang sudah dibuat di atas kertas sebelumnya, dipindah ke medium kanvas yang lebih besar. Pewarnaan pada *background* dilakukan dengan teknik *opaque* dengan menggunakan kuas besar dan lebar. Setelah itu, pewarnaan pada objek dengan teknik *opaque* dan *translucent* menggunakan kuas berukuran sedang. Dan untuk *finishing*, hal yang dilakukan hanya merapikan bentuk objek dengan bantuan kuas kecil.

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tema Penciptaan

1. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan lukisan menggunakan bahasa simbolik dan metafora dengan penggambaran objek tikus yang menggambarkan manusia. Objek tikus dalam penciptaan lukisan dipertahankan, karena penulis ingin menggunakan bentuk representasional tikus dalam mengekspresikan ide atau gagasan.

2. Tema Penciptaan

Tema yang diangkat terkait dengan penciptaan lukisan adalah masalah korupsi dimana ruang lingkup yang akan dibahas berhubungan dengan sifat dan tingkah laku para penguasa korup. Tema ini merupakan tema besar yang memayungi tema-tema dalam lukisan. Sebelum melukis, penulis memberikan tema pada tiap-tiap lukisan sehingga penulis lebih mudah dalam merealisasikannya ke dalam bentuk lukisan. Untuk tiap-tiap lukisan memiliki tema sebagai berikut:

1. Pada lukisan pertama, tema yang akan diangkat adalah seorang penguasa yang memiliki kekuasaan untuk mengatur semua elemen yang ada di masyarakat, mulai dari petani hingga aparatur negara sehingga nasib rakyat bergantung pada penguasanya.

2. Pada lukisan kedua, tema yang akan diangkat yaitu membahas mengenai sifat manusia yang selalu haus akan kekuasaan dan berusaha untuk mendapatkan jabatan dan kekuasaan yang diinginkannya.
3. Pada lukisan ketiga, tema yang akan diangkat yaitu mengenai seseorang yang memiliki harta dan dengan mudahnya memiliki kekuasaan, karena orang tersebut bisa mendapatkan apapun dengan uang.
4. Pada lukisan keempat, tema yang akan diangkat adalah kebebasan yang didapatkan seseorang yang melakukan tindakan korupsi. Meskipun telah dipenjara, orang tersebut tetap bisa mendapatkan apa yang dia mau seakan-akan penjara hanyalah bagaikan sebuah kamar dengan dinding yang terbuat dari kaca.
5. Pada lukisan kelima, tema yang akan diangkat yaitu sifat manusia yang haus akan harta, dan menuruti hawa nafsunya demi mencapai apa yang diinginkannya. Meskipun hartanya berlimpah, orang tersebut akan tetap merasa kurang.
6. Pada lukisan kelima, tema yang akan diangkat adalah kenyataan bahwa zaman sekarang uang bisa menyelesaikan hampir semua masalah. Dalam hal ini, uang juga bisa membentengi pemiliknya terhadap segala permasalahan yang menimpanya.
7. Pada lukisan ketujuh, tema yang akan diangkat yaitu penguasa korup yang menggunakan kekuasaannya dengan sesuka hati sehingga rakyatnya menjadi seperti boneka yang dapat dimainkan semaunya.

8. Pada lukisan kedelapan, tema yang akan diangkat yaitu pemikiran korup yang ada di dalam setiap diri manusia. Walaupun kecil, hal tersebut tetap ada dalam setiap diri manusia karena manusia diciptakan memiliki hawa nafsu dan kejahatan bisa timbul dalam hati manusia kapan saja.
9. Pada lukisan kesembilan, tema yang akan diangkat yaitu seseorang yang memiliki kekuasaan pasti memiliki harta, tahta, dan wanita. Hal tersebut bisa terjadi karena seseorang yang memiliki kekuasaan memiliki kekuatan untuk mengatur semuanya.
10. Pada lukisan kesepuluh, tema yang akan diangkat adalah seorang penguasa mencoba menyuap dengan menyediakan solusi bagi segala permasalahan yang dihadapi rakyatnya, meskipun hanya janji saja.

B. Proses Visualisasi

Dalam penciptaan lukisan, visualisasi sangat penting. Hal ini dikarenakan ide yang akan ditampilkan dalam lukisan tergantung pada bagaimana visualisasi seorang pelukis sehingga pesan yang ada dalam lukisan tersampaikan. Dalam proses visualisasi, tentu seorang pelukis memerlukan bahan, alat dan teknik. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang pelukis dalam penciptaan karya seni. Dalam penciptaan lukisan, penulis menggunakan bahan yaitu cat akrilik, kanvas dan air bersih. Sementara untuk alat sendiri, penulis menggunakan kuas, pensil warna, palet, kain lap, dan gelas plastik. Sedangkan untuk teknik ada dua macam yang digunakan, yaitu teknik *opaque* (opak) dan *translucent*. Teknik *opaque* (opak) digunakan

untuk melapisi *background*, karena hasil sapuan kuas dengan teknik ini lebih merata. Teknik ini juga digunakan dalam pembuatan warna dasar untuk objek. Setelah menggunakan teknik *opaque*, langkah selanjutnya adalah memberi warna objek dan *background* menggunakan teknik *translucent*. Dengan menggunakan teknik ini, penulis bisa menampilkan efek bayangan serta *highlight* pada objek dan lukisan. Dan untuk beberapa lukisan, pewarnaan pada *background* menggunakan teknik *aquarel* dengan tujuan agar menciptakan kesan cahaya yang lebih kuat, sehingga objek yang ditampilkan menjadi lebih kuat.

1. Bahan, Alat dan Teknik

a. Bahan

Bahan yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan “Simbolisasi Tikus dalam Budaya Politik sebagai Tema Penciptaan Lukisan” diantaranya: **1) Kanvas**, dalam melukis penulis memilih kanvas dengan serat yang besar sehingga tekstur kanvas terlihat dengan jelas. Kanvas dilapisi dengan campuran lem dan cat mowilex sebanyak 3 kali, **2) Cat**, penulis menggunakan beberapa cat dalam melukis yaitu cat akrilik Galeria, Talens, dan Mowilex putih. Warna yang digunakan hanya warna primer yaitu merah (Crimson), Kuning (Cadmium Yellow Deep Hue) dan biru (Cobalt Blue Hue) untuk cat Galeria dan kuning (Yellow Canary) untuk cat Mowilex. Selain itu juga digunakan warna putih dan hitam. Putih (Titanium White) dan Hitam (Black) untuk cat Mowilex dan hitam (Ivory Black) untuk

cat Talens, **3) Air Bersih**, penulis menggunakan air bersih untuk mencuci dan merendam kuas dalam proses penciptaan lukisan serta juga berfungsi sebagai pelarut dalam mencampur warna.

b. Alat

Beberapa alat yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan diantaranya: **1) Kuas**, penulis menggunakan kuas berbahan nilon ukuran 1, 3 dan 5 untuk mendetail dan membuat objek berukuran kecil, kuas nilon ukuran 7 dan 9 untuk membuat gradasi pada objek, dan kuas besar dengan lebar sapuan 2 inchi dan 4 inchi untuk pewarnaan dasar objek dan background, **2) Palet**, penulis menggunakan palet plastik besar sebagai tempat mencampur warna, **3) Kain Lap**, penulis menggunakan kain lap untuk membersihkan cat dan air yang tumpah ke lantai ketika proses penciptaan lukisan berlangsung, **4) Gelas Plastik**, terdapat dua gelas plastik, satu digunakan untuk tempat mencuci kuas dan satu lagi untuk pelarut cat.

c. Teknik

Bagi seorang seniman, penguasaan bahan dan alat memang dibutuhkan. Akan tetapi tanpa penguasaan teknik, seorang seniman akan kesulitan dalam mengungkapkan idenya ke dalam bentuk lukisan. Intinya, kemampuan seorang seniman dalam menguasai teknik juga diperlukan. Teknik yang dikuasai tiap-tiap seniman berbeda-beda, karena apa yang mereka tangkap dan mereka aplikasikan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan

tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan teknik mereka sebagai sesuatu yang berbeda dengan lainnya, atau dengan kata lain teknik tiap seniman memiliki suatu karakter.

Teknik yang digunakan dalam melukis adalah teknik *opaque* (opak) dan *translucent*. Untuk proses awal yaitu pelapisan *background* dengan cat warna dasar menggunakan teknik *opaque*. Teknik ini cocok karena bersifat menutup, sehingga warna yang digoreskan ke kanvas merata. Setelah kering, dilanjutkan pewarnaan pada objek. Dalam tahap ini, masih dilakukan pewarnaan dasar untuk objek menggunakan teknik *opaque*. Setelah pewarnaan selesai, dilanjutkan dengan pewarnaan pada objek dengan teknik *translucent*. Teknik ini digunakan untuk menciptakan visual objek lukisan dengan gradasi warna yang lebih halus dan detail. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menciptakan menciptakan goresan semu, memunculkan unsur gelap terang, dan juga bisa menciptakan kesan sesuai dengan keinginan si pelukis.

Untuk *background* lukisan, penulis lebih memilih warna-warna gelap. Hal ini berguna dalam menguatkan objek utama sebagai titik pusat perhatian pada lukisan. Selain itu, ada juga teknik baru dalam menggambar yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan. Dalam lukisan, teknik ini hanya diterapkan pada pembuatan cahaya kuning pada *background*. Pertama, teknik *aquarel* digunakan untuk membuat gradasi halus pada *background*. Setelah kering, dilanjutkan dengan membuat cahaya dengan

teknik *translucent* yaitu dengan cara membuat garis putus-putus yang berkelanjutan dan memusat pada satu titik. Hal ini bertujuan untuk menguatkan kesan cahaya pada *background* serta memberi warna baru dan berbeda dalam lukisan.

C. Tahap Visualisasi

Dalam melukis, terdapat beberapa tahapan yang biasa dilakukan dalam proses penciptaan lukisan, diantaranya: **1) Sketsa**, pembuatan sketsa dilakukan setelah penulis melakukan observasi mengenai objek yang akan diangkat ke dalam lukisan. Observasi dilakukan guna mengetahui seluk-beluk dari objek itu sendiri, mulai dari bentuk, warna, serta perilaku objek yang akan diangkat. Sketsa juga berfungsi sebagai panduan penulis dalam mengatur tata letak objek atau komposisi yang pas dalam suatu lukisan, sehingga hal ini memberikan gambaran awal mengenai apa yang akan digambar pada kanvas. Sketsa digambar menggunakan pensil di atas kertas, **2) Sket di atas kanvas**, sketsa yang terpilih kemudian dibuat kembali di atas kanvas, **3) Melukis**, langkah ini meliputi pewarnaan background, pembentukan objek, pencarian komposisi yang tepat, hingga menjadi sebuah lukisan. Dalam pewarnaan background, kuas yang digunakan adalah kuas serat nilon berukuran sedang sampai besar dan cat yang digunakan adalah cat akrilik. Teknik yang digunakan adalah teknik *opaque* dan *translucent*. Kuas ukuran besar digunakan untuk pewarnaan *background* dan untuk pewarnaan dasar objek menggunakan teknik *opaque*. Sedangkan kuas ukuran sedang digunakan untuk membentuk gradasi warna, menciptakan tekstur semu, dan memunculkan kesan yang diinginkan

menggunakan teknik *translucent*. Tahap selanjutnya yaitu mendetail dan merapikan bagian-bagian dalam lukisan. Setelah selesai, lukisan dilapisi dengan cat warna transparan agar lukisan terhindar dari debu serta mempertahankan warna pada lukisan.

D. Bentuk Lukisan

Berikut ini adalah daftar seluruh karya Tugas Akhir Karya seni yang berjudul **Tikus sebagai Sumber Inspirasi dalam Lukisan**. Karya yang disuguhkan lengkap dengan deskripsi yang menjelaskan tentang sifat koruptor yang diwakili oleh hewan tikus yang penulis lukiskan diatas kanvas.



Gb. XI.Patria Ari Wijonarko, **The One who Control Your Destiny**, 2014
Akrilik diatas kanvas, 100x150 cm

Deskripsi lukisan **The One who Control Your Destiny**

Lukisan berjudul "*The One who Control Your Destiny*", dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas vertikal berukuran 100 x 150 cm. Dalam lukisan ini, terdapat objek tikus yang menempati posisi paling atas dalam lukisan. Kemudian ada juga objek lain seperti dua kapak di bagian samping kiri dan kanan dengan tangan yang diborgol dengan rantai, tali tambang, papan catur beserta pionnya, dan bola kristal dengan dadu di dalamnya.

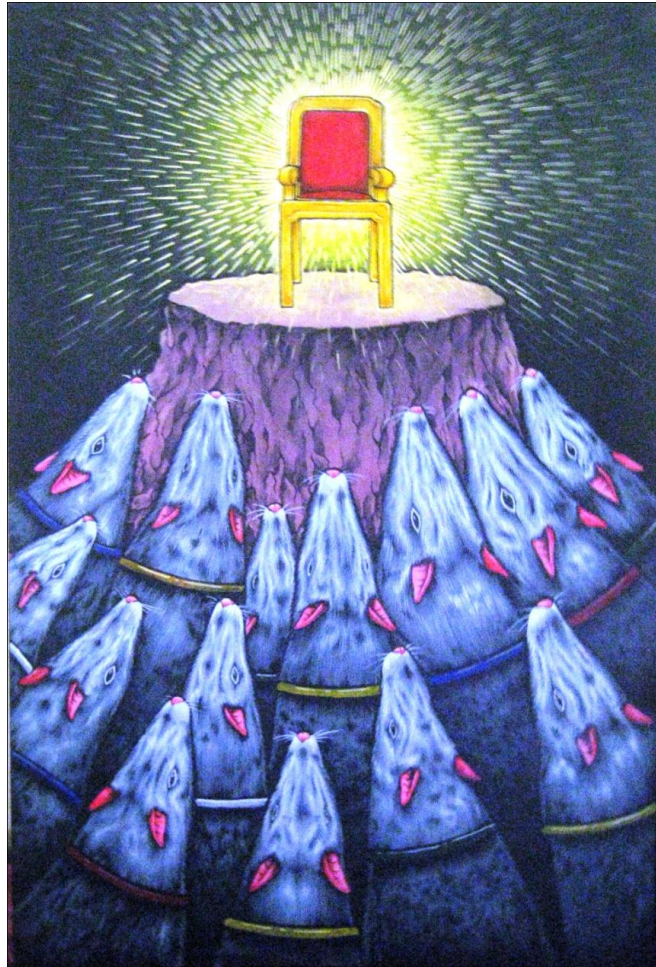
Dalam lukisan ini, gambar tikus mencerminkan seorang penguasa yang menggunakan kekuasaannya dengan sesuka hati tanpa memikirkan rakyatnya. Gambar papan catur mewakili wilayah yang dipegang oleh penguasa dan gambar pion menggambarkan rakyat yang tinggal di dalam wilayah kekuasaan. Sementara gambar tangan diborgol dengan kapak besar menggambarkan aparat pemerintah yang setia kepada atasannya yaitu penguasa itu sendiri. Dan tali yang mengikat kedua kapak dan siap digigit oleh tikus merupakan gambaran suatu keputusan yang akan diambil oleh penguasa kepada aparat pemerintah. Dan bola kristal dengan dadu di dalamnya mencerminkan nasib masyarakat yang ditentukan oleh penguasanya.

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris yang memiliki kesan tenang, formal dan agung. Selain itu, susunan yang simetris menimbulkan kesan harmonis. Elemen garis dalam lukisan terlihat pada gambar cahaya. Sedangkan tekstur semu terlihat pada gambar

kapak. Untuk ruang, dalam lukisan terlihat dengan penggunaan gelap terang sehingga terdapat jarak antara pion satu dengan yang lainnya. Warna antara objek utama yaitu tikus dengan objek pendukung dibuat kontras agar objek utama lebih timbul. Penggambaran cahaya pada background di variasi sesuai dengan karakter penulis. Proporsi antara objek tikus dengan objek pendukung diseimbangkan, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga tidak terjadi ketimpangan. Bentuk hewan tikus dengan aslinya dibuat sama, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang sedikit dipanjangkan.

Penyederhanaan *background* diterapkan pada lukisan ini. Ini terlihat dengan penggunaan warna gelap dan penambahan warna kuning untuk menimbulkan efek cahaya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan objek utama sebagai bagian utama dalam lukisan. Selain itu, penggunaan gelap terang pada objek dan *background* menghasilkan kesan *volume* sehingga objek utama terlihat lebih timbul daripada *background*.

Jadi lukisan ini memiliki makna bahwa seorang penguasa dapat berbuat sesuka hati kepada masyarakatnya dan menggunakan kekuasaannya selama masih dalam ruang lingkup wilayahnya. Kekuasaan yang didapat digunakan untuk mengontrol semuanya, mulai dari rakyat kecil hingga aparatur pemerintah sehingga seakan-akan nasib semuanya berada di tangan penguasa. Dan jika ada seseorang yang menentang, maka penguasa tersebut tidak akan segan untuk menghukum langsung pelakunya.



Gb. XII.Patria Ari Wijonarko, **Jalan Terjal Menuju Kekuasaan**, 2014
Akrilik diatas kanvas, 100x150 cm

Deskripsi lukisan **Jalan Terjal Menuju Kekuasaan**

Lukisan berjudul "*Jalan Terjal Menuju Kekuasaan*", dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas vertikal berukuran 100 x 150 cm. Dalam lukisan ini, terdapat objek kursi emas dengan bantalan warna merah yang berada di tempat tertinggi. Kemudian objek bebatuan terjal dengan permukaan rata di bagian atasnya sebagai tempat kursi berada. Selain itu, ada juga beberapa tikus dengan kalung berwarna-warni pada lehernya dan berebut berlari menuju puncak.

Dalam lukisan ini, gambar tikus mencerminkan seseorang yang tergila-gila dengan jabatan dan kekuasaan. Gambar kursi emas merupakan gambaran dari jabatan dan kekuasaan yang diperebutkan oleh banyak orang. Sementara batu terjal menggambarkan jalan sulit dan berliku yang harus ditempuh oleh orang yang ingin mendapatkan kekuasaan. Dan tikus dengan gelang di leher menggambarkan orang-orang yang mengejar jabatan dan kekuasaan. Gelang di leher menggambarkan partai politik yang mengukung tiap-tiap orang.

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris untuk menimbulkan kesan seimbang. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras. Sedangkan untuk garis bisa dilihat pada penggambaran cahaya. Kemudian penggunaan gelap terang berfungsi untuk memunculkan ruang. Elemen tekstur juga terlihat pada gambar tebing. Penggambaran cahaya pada background di variasi sesuai dengan karakter perupa. Bentuk hewan tikus dengan aslinya dibuat sama, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang sedikit dipanjangkan. Terdapat aksentuasi pada lukisan ini yaitu pada gambar kursi dengan warna lebih cerah dari yang lainnya.

Penyederhanaan *background* diterapkan pada lukisan dengan penggunaan warna gelap dan penambahan warna kuning untuk menimbulkan efek cahaya yang bertujuan untuk menguatkan objek utama sebagai bagian utama dalam lukisan, juga menghasilkan kesan *volume*.

Lukisan ini mengandung makna bahwa seseorang yang tergilagila akan kekuasaan dan jabatan akan melakukan hal apa saja demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Dalam lukisan tikus digambarkan saling tumpang tindih, berdesak-desakan untuk menuju ke atas. Sama halnya dengan manusia, mereka yang tergilagila kekuasaan dan jabatan akan melakukan hal apa saja demi menyingkirkan saingannya, entah itu menggunakan cara-cara curang dan membahayakan. Dan ketika mereka mendapatkan jabatan, mereka hanya mementingkan kepentingan partainya, tidak memikirkan beban dan tanggung jawab yang dipikulnya. Sifat manusia yang satu ini sama persis dengan sifat tikus, yaitu rakus. Bedanya hanya pada sesuatu yang diinginkan, yaitu kekuasaan bagi manusia dan makanan bagi tikus.



Gb. XIII.Patria Ari Wijonarko, **The Mighty Mice**, 2014
Akrilik diatas kanvas, 100x130 cm

Deskripsi lukisan **The Mighty Mice**

Lukisan berjudul "*The Mighty Mice*" ini dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas vertikal berukuran 100 x 130 cm. Dalam lukisan ini, hanya terdapat satu objek tikus besar memakai mahkota, baju, dan tongkat kerajaan berada di tengah-tengah lukisan sebagai titik pusat perhatian.

Dalam lukisan ini, gambar tikus mencerminkan seseorang yang memiliki jabatan dan kekuasaan. Gambar mahkota uang menggambarkan bahwa kekuasaan dapat dibeli dengan harta (uang). Sementara gambar pakaian dan tongkat kerajaan merupakan pelengkap bagi tikus untuk menguatkan bahwa tikus tersebut merupakan sosok penguasa yang memiliki jabatan dan kekuasaan yang besar.

Objek tikus dalam lukisan ini digambarkan dengan proporsi yang lebih besar sehingga objek tikus menjadi pusat perhatian. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras dengan penambahan gelap terang pada objek utama sehingga terlihat timbul. Penggambaran cahaya pada background di variasi sesuai dengan karakter perupa. Penggunaan garis juga terlihat pada penggambaran cahaya. Objek tikus dalam lukisan berperan sebagai *aksentuasi*. Bentuk hewan tikus dibuat sama dengan aslinya, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang tegap seperti manusia. Penyederhanaan pada *background* lukisan terlihat pada penggunaan warna

gelap dan penambahan warna kuning untuk menimbulkan efek cahaya untuk membuat kesan *volume*.

Lukisan ini mengandung makna bahwa seseorang yang memiliki uang atau harta yang banyak bisa disebut seorang penguasa, karena pada zaman seperti sekarang ini uang hampir berlaku dalam segala hal, bahkan sanggup membeli suatu posisi atau jabatan. Contoh yang mudah saja, seseorang yang ingin masuk dalam suatu sekolah atau akademi. Bagi mereka yang mempunyai uang pasti akan mengambil jalan pintas agar diterima dengan jalan seperti menyuap para petugas dan juga orang dalam sehingga mereka bisa diterima dengan mudahnya tanpa harus melalui prosedur yang lama dan berbelit-belit. Hal-hal seperti inilah yang membuat manusia pada zaman sekarang mendewakan uang, karena mereka beranggapan bahwa uang bisa menyelesaikan segalanya.



Gb. IV. Patria Ari Wijonarko, **Penjara Bukanlah Sebuah Penghalang**,
2014
Akrilik diatas kanvas, 130x100 cm

Deskripsi lukisan **Penjara Bukanlah Sebuah Penghalang**

Lukisan berjudul "*Penjara Bukanlah Sebuah Penghalang*" ini dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas horizontal berukuran 130 x 100 cm. Dalam lukisan ini, terdapat beberapa objek tikus sedang memakan keju. Kemudian, ada objek rumah-rumahan sebagai tempat tinggal tikus. Objek lain yang terdapat dalam lukisan ini adalah objek kandang yang terbuat dari kaca, kemudian objek tangan dengan membawa uang.

Dalam lukisan ini, gambar tikus mencerminkan seseorang yang melakukan tindak kejahatan korupsi. Gambar rumah-rumahan menggambarkan bahwa meskipun di dalam penjara, para koruptor masih bisa menikmati fasilitas mewah sama seperti di bintang lima. Gambar keju merupakan fasilitas makanan setara di hotel bintang lima. Sementara gambar kandang dengan dinding dari kaca merupakan gambaran dari para koruptor yang bisa melihat semua yang terjadi di luar penjara karena penegak hukum dalam penjara tersebut bisa disuap dengan uang.

Objek tikus dalam lukisan ini digambarkan dengan proporsi yang tidak terlalu besar agar gambar kandang pada lukisan tidak kalah dengan objek tikus yang ada di dalamnya. Selain itu, background flat mendukung objek utama yaitu tikus beserta kandang menjadi pusat perhatian. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris, untuk menghasilkan kesan seimbang. Proporsi antara hewan tikus dengan tangan manusia sesuai dengan bentuk nyata. Unsur garis terlihat pada

penggambaran bulu tikus. Penggunaan gelap terang pada lukisan dimaksudkan untuk memunculkan kesan ruang. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras. Bentuk hewan tikus dibuat sama dengan aslinya, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang dipanjangkan dari bentuk aslinya. Penyederhanaan pada *background* diterapkan pada lukisan ini, yaitu hanya dengan menggunakan warna abu-abu dan warna hitam sebagai bayangan dari kandang.

Dalam lukisan ini, makna yang terkandung adalah bahwa seseorang yang memiliki uang atau harta yang banyak bisa melakukan apa saja, meskipun orang tersebut terjerat kasus yang membuatnya harus dipenjara dan tidak bisa bergerak bebas. Mereka yang memiliki uang dapat dengan mudah menyogok para penegak hukum di penjara tersebut untuk memberi fasilitas dan kenyamanan yang dia dapatkan sebelum dipenjara. Baik itu fasilitas berupa makanan mahal, interior rumah yang mewah, maupun pelayanan setara hotel bintang lima. Bahkan yang lebih fantastis, orang-orang berduit ini bisa dengan mudah keluar dari penjara jika mereka mau. Seperti pada kasus Gayus Tambunan, dia dapat dengan mudahnya keluar dari penjara kemudian menonton pertandingan bulutangkis seolah-olah dia orang yang tidak bersalah. Jadi disini, pesan yang disampaikan lebih kepada ketegasan penegak hukum yang dinilai sangat lemah dalam menindak para pelaku kejahatan korupsi.



Gb. XV.Patria Ari Wijonarko, **Perputaran Roda Kerakusan**, 2014
Akrilik diatas kanvas, 100x120 cm

Deskripsi lukisan **Perputaran Roda Kerakusan**

Lukisan berjudul “*Perputaran Roda Kerakusan*” ini dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas vertikal berukuran 100 x 120 cm. Dalam lukisan ini, terdapat objek tikus yang sedang berlari mengejar sesuatu. Kemudian ada objek roda putar yang digunakan tikus. Selain itu ada juga objek uang seratus ribu rupiah.

Dalam lukisan ini, gambar tikus mencerminkan seorang penguasa yang haus akan harta. Gambar roda putar merupakan gambaran jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkan harta. Dan uang mewakili harta yang ingin didapatkan.

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris, untuk menghasilkan kesan seimbang pada lukisan. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras pada objek utama agar objek utama terlihat lebih timbul. Bentuk hewan tikus dibuat sama dengan aslinya, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang dipanjangkan dari bentuk aslinya. Penggunaan bidang terlihat pada penggambaran uang. Proporsi hewan tikus dan uang sama seperti aslinya. Penyederhanaan pada *background* terlihat dengan penggunaan warna gelap dan penambahan warna kuning untuk menimbulkan efek cahaya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan objek utama sebagai bagian utama dalam lukisan. Selain itu, penggunaan gelap terang pada objek dan *background* menghasilkan kesan *volume* serta memunculkan kesan ruang.

Lukisan ini memiliki makna bahwa seorang penguasa yang haus akan harta, meskipun sudah mendapatkan harta yang bisa dikatakan lebih dari cukup, pasti masih menginginkan sesuatu yang lebih. Penguasa lalim seperti para koruptor akan selalu mencari sesuatu yang lebih meskipun mereka sudah mendapatkan apa yang diinginkan karena mereka tidak bisa mengendalikan hawa nafsu. Padahal jika menengok ke bawah, seharusnya para penggila harta tersebut sadar bahwa masih banyak orang-orang dari kalangan bawah yang lebih membutuhkan harta tersebut. Meskipun itu sedikit, tetapi sangat berarti bagi mereka jika dibandingkan dengan para koruptor yang sengaja menimbun kekayaannya hanya untuk dirinya sendiri.



Gb. XVI.Patria Ari Wijonarko, **No One Can Defeat Me**, 2014
Akrilik diatas kanvas, 100x120 cm

Deskripsi lukisan **No One Can Defeat Me**

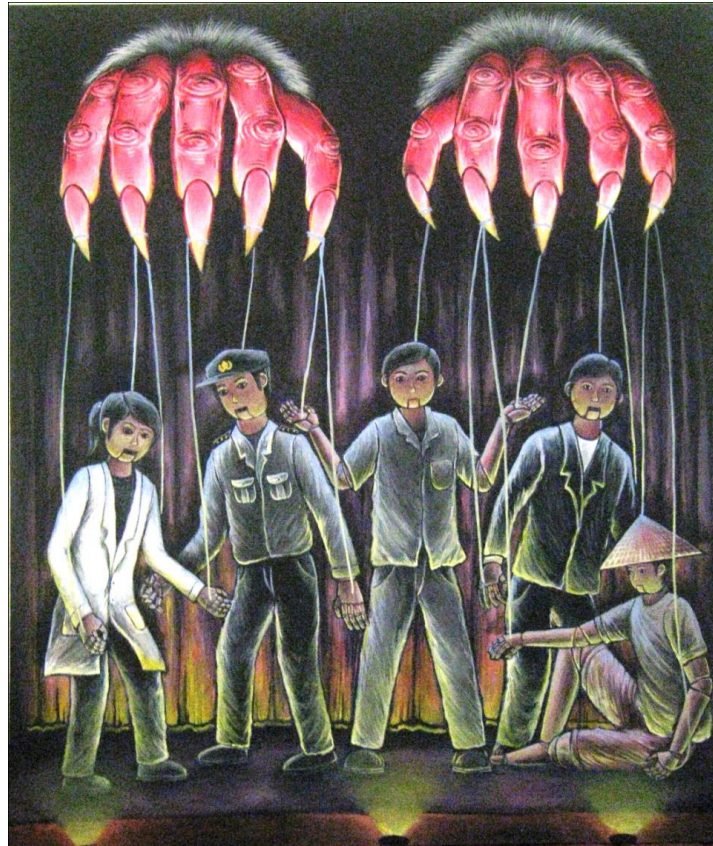
Lukisan berjudul "*No One can Defeat Me*" ini dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas vertikal berukuran 100 x 120 cm. Dalam lukisan ini, hanya terdapat satu objek tikus besar memakai baju perang yang terbuat dari uang berada di tengah-tengah lukisan sebagai titik pusat perhatian. Di bawahnya terdapat objek baju perang yang berlumuran banyak darah dan bekas terkena senjata tajam.

Dalam lukisan ini, gambar tikus mencerminkan seseorang yang memiliki harta yang berlimpah. Gambar baju perang yang dipakai tikus

menggambarkan bahwa segala permasalahan dapat diatasi dengan harta (uang). Sementara gambar baju perang berwarna kuning dan tergeletak di bawah berlumuran darah menggambarkan masalah yang datang akhirnya hilang karena uang.

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris untuk menimbulkan kesan seimbang dan agung. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras. Objek tikus dibuat dengan proporsi yang lebih besar daripada objek pendukung. Tikus dalam lukisan berperan sebagai *aksentuasi* dalam lukisan. Penggunaan tekstur terlihat pada penggambaran tameng dan baju zirah yang terdapat di bawah objek tikus. Sementara itu, penggunaan gelap terang dalam lukisan berfungsi untuk memunculkan kesan ruang. Bentuk hewan tikus dengan aslinya dibuat sama, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang sedikit dipanjangkan dan tegap seperti manusia.

Lukisan ini mengandung makna bahwa seseorang yang memiliki uang atau harta yang banyak bisa mengatasi segala masalah yang menyangkut dengan dirinya, baik itu masalah kecil maupun masalah besar sekalipun. Uang atau harta menjadi sebuah patokan dalam mengatasi sebuah masalah. Semakin kecil dan sedikit suatu masalah, maka uang yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut juga sedikit. Sebaliknya, semakin besar dan banyak suatu masalah maka uang yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut juga besar.



Gb. XVII.Patria Ari Wijonarko, **Human Puppet Show**, 2014
Akrilik diatas kanvas, 100x120 cm

Deskripsi lukisan **Human Puppet Show**

Lukisan berjudul "*Human Puppet Show*" ini dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas vertikal berukuran 100 x 120 cm. Dalam lukisan ini, objek tikus dalam lukisan hanya ditampilkan tangannya saja. Objek lain yaitu beberapa boneka berbentuk manusia yang berada pada suatu panggung pertunjukan dan boneka-boneka tersebut dikendalikan oleh tikus menggunakan benang.

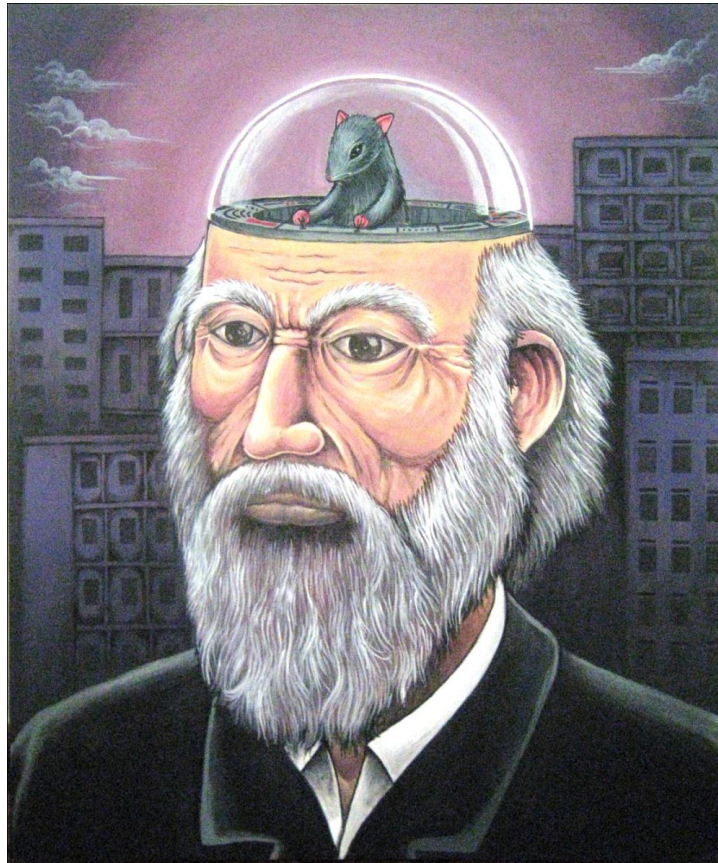
Dalam lukisan ini, gambar jari tikus mencerminkan seseorang yang berkuasa dapat mengendalikan orang dibawahnya tanpa perlu

menunjukkan siapa jati dirinya. Gambar boneka dengan peran berbagai profesi merupakan gambaran masyarakat baik itu mulai dari yang berprofesi sebagai petani sampai pengusaha kesemuanya diatur oleh yang berkuasa. Dan gambar panggung dan tirai merupakan gambaran bahwa hidup itu seperti memainkan sandiwara dimana cerita yang dimainkan sudah diatur oleh seseorang.

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras dengan penambahan gelap terang pada objek utama sehingga kesan ruang muncul dalam lukisan. Penggunaan garis terlihat pada gambar benang pada boneka. Gambar boneka manusia pada lukisan dibuat lebih mencolok untuk memunculkan *aksentuasi*. Bentuk hewan tikus hanya ditampilkan bagian tangannya saja. Untuk *background*, hanya bergambar tirai dengan efek gelap terang agar tidak mengalahkan objek utama.

Lukisan ini mengandung makna bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan dapat mengendalikan dan mengatur hampir semua orang yang tingkatannya berada dibawahnya. Penguasa seakan-akan menjadi seperti seorang yang mengatur jalannya sebuah pertunjukan boneka, dimana para pemainnya adalah rakyat yang diibaratkan sebuah boneka yang mau tidak mau harus menganut jalan cerita yang telah disiapkan. Entah itu kisah menyenangkan atau tragis, para boneka tetap harus menjalankan sesuai dengan perannya. Mereka tidak bisa melawan karena mereka tidak memiliki

kiasa untuk melawan dan hanya bisa menerima semua yang diperintahkan oleh yang mengatur jalannya cerita yakni para penguasa itu sendiri.



Gb. XVIII.Patria Ari Wijonarko, **Corrupt Thinkers**, 2014
Akrilik diatas kanvas, 100x120 cm

Deskripsi lukisan **Corrupt Thinkers**

Lukisan berjudul "*Corrupt Thinkers*" ini dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas vertikal berukuran 100 x 120 cm. Dalam lukisan ini, terdapat objek manusia sepertiga badan dan di dalam kepala terdapat tikus yang mengendalikan pikiran. Sedangkan pada background terdapat objek gedung bertingkat.

Dalam lukisan ini, gambar tikus mencerminkan pemikiran negatif yang ada dalam diri manusia. Gambar manusia melambangkan manusia sebagai wadah pemikiran-pemikiran negatif. Sementara gambar gedung bertingkat pada background merupakan cerminan kasus-kasus yang terjadi karena pemikiran negatif lebih banyak terjadi di perkotaan.

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris, untuk mendapatkan kesan seimbang dan tenang. Selain itu, susunan yang simetris menimbulkan kesan harmonis. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras. Bentuk hewan tikus dengan aslinya dibuat sama, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang sedikit dipanjangkan. Objek kepala manusia dalam lukisan berfungsi sebagai aksentuasi dalam lukisan. Elemen garis dalam lukisan terlihat pada penggambaran jenggot orang tua. Proporsi hewan tikus dalam lukisan dikecilkan. Penggunaan gelap terang pada lukisan berfungsi untuk memunculkan kesan ruang.

Jadi makna yang terkandung dalam lukisan ini yaitu bahwa pemikiran-pemikiran negatif seperti korupsi selalu ada dalam diri manusia, entah pemikiran tersebut masih berskala kecil atau besar. Hal ini wajar karena setiap manusia memiliki hawa nafsu. Tinggal bagaimana manusia mengendalikannya. Jika manusia tersebut bisa mengendalikan hawa nafsunya, maka orang itu tidak akan melakukan hal-hal negatif seperti korupsi. Beda halnya dengan manusia yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, dia akan dengan mudah melakukan hal-hal negatif tanpa

menggunakan akal sehatnya terlebih dahulu. Para koruptor yang melakukan korupsi merupakan contoh orang yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya. Dan faktanya, banyak kasus korupsi ditemukan di daerah perkotaan. Semakin tinggi suatu jabatan yang dipegang, maka semakin besar godaan yang menghampiri.



Gb. XIX.Patria Ari Wijonarko, **Harta, Tahta dan Wanita**, 2014
Akrilik diatas kanvas, 100x120 cm

Deskripsi lukisan **Harta, Tahta dan Wanita**

Lukisan berjudul "*Harta, Tahta, dan Wanita*" ini dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas horizontal berukuran 100 x 120 cm. Dalam lukisan ini, terdapat dua objek tikus, satu jantan dan

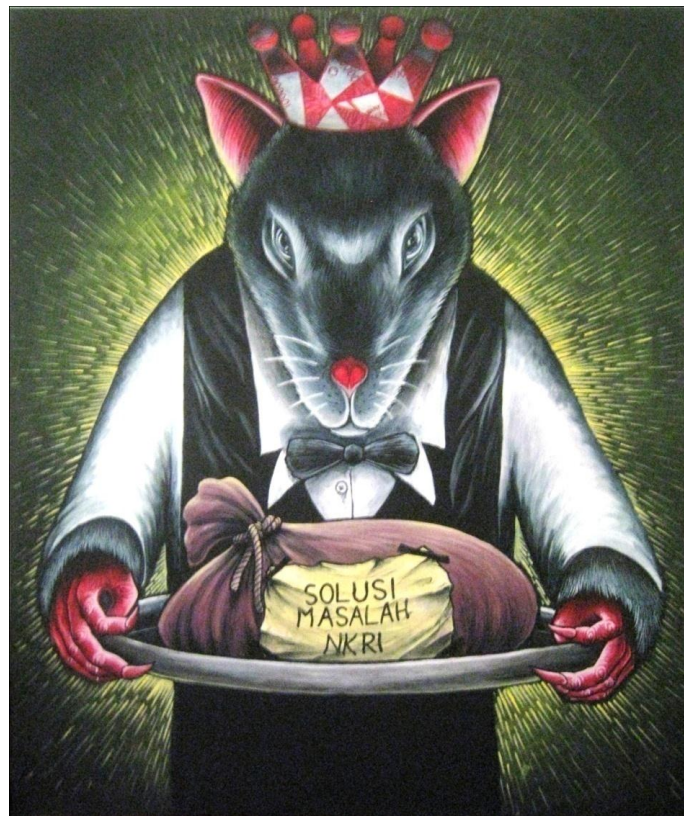
satu betina sedang memakai pakaian kerajaan. Kemudian ada objek kursi sebagai tempat duduk tikus. Objek lain yang terdapat dalam lukisan ini adalah emas berbentuk batangan dan koin serta uang pecahan seratus ribu rupiah. Dan untuk background terdapat tirai di bagian kanan dan kiri lukisan.

Dalam lukisan ini, gambar tikus jantan menggambarkan seorang laki-laki yang memiliki kekuasaan. Gambar tikus betina merupakan permaisuri yang mendampingi seorang penguasa. Kursi, tongkat, pakaian dan mahkota pada tikus jantan memiliki pengertian bahwa orang tersebut adalah seseorang yang memiliki kekuasaan, dan harta benda seperti emas batangan, koin emas, dan uang pecahan seratus ribu rupiah menggambarkan bahwa seorang penguasa pasti memiliki harta lebih daripada yang lainnya.

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris, dimana objek tikus berada pada posisi tengah dalam lukisan. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan kesan seimbang. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras. Bentuk hewan tikus dibuat sama dengan aslinya, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang dipanjangkan dari bentuk aslinya. Penggunaan garis dan tekstur semu dalam lukisan terlihat pada penggambaran baju tikus. Penggunaan gelap terang dalam lukisan berfungsi untuk menimbulkan kesan ruang. Penyederhanaan pada *background* diterapkan pada lukisan ini, yaitu hanya menggunakan objek berupa tirai pada bagian samping kanan dan kiri. Sementara untuk

background bagian tengah hanya menggunakan gradasi warna merah keunguan.

Jadi makna yang terkandung dalam lukisan ini yaitu bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan pasti memiliki tiga hal, yaitu tahta, harta, dan wanita. Hal ini mengacu pada fakta bahwa pada zaman sekarang ada anggapan bahwa uang adalah segalanya. Hal inilah yang menjadikan setiap orang memiliki dasar pemikiran bahwa jika seseorang memiliki uang, maka segala yang diinginkan akan tercapai. Tidak heran jika seorang penguasa yang memiliki kekuasaan, akan dengan sangat mudah mendapatkan tiga hal tersebut, yaitu harta, tahta, dan wanita.



Gb. XX.Patria Ari Wijonarko, **Serve Like No One Could**, 2014
Akrilik diatas kanvas, 100x120 cm

Deskripsi lukisan **Serve Like No One Could**

Lukisan berjudul “*Serve Like No One Could*” ini dikerjakan dengan menggunakan media cat akrilik pada kanvas vertikal berukuran 100 x 120 cm. Dalam lukisan ini, hanya terdapat satu objek yaitu tikus bermahkota uang memakai pakaian pelayan dan membawa baki yang di atasnya terdapat karung berisikan sesuatu.

Dalam lukisan ini, gambar tikus dengan mahkota dan baju pelayan mencerminkan seorang penguasa yang memiliki kekuasaan dalam mengatur segala kebutuhan rakyatnya. Gambar baki dengan karung bertuliskan “solusi masalah NKRI” di atasnya menggambarkan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi oleh rakyat.

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan simetris untuk menimbulkan kesan seimbang. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras. Penggambaran cahaya pada background di variasi sesuai dengan karakter perupa. Elemen garis dalam lukisan terlihat pada penggambaran cahaya. Penggunaan gelap terang dalam lukisan berfungsi menimbulkan kesan ruang. Objek tikus berfungsi sebagai aksentuasi dalam lukisan. Bentuk hewan tikus dengan aslinya dibuat sama, hanya terdapat beberapa deformasi seperti tubuh tikus yang tegak seperti tubuh manusia.

Penyederhanaan pada *background* diterapkan pada lukisan ini, yaitu dengan cara penggunaan warna gelap dan penambahan warna kuning untuk menimbulkan efek cahaya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan objek utama

sebagai bagian utama dalam lukisan, serta menghasilkan kesan *volume* sehingga objek utama terlihat lebih timbul.

Lukisan ini mengandung makna bahwa seorang penguasa yang korup pasti akan menggunakan segala cara untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya, meskipun harus dengan semua harta yang dimilikinya. Para penguasa korup ini akan menyuap para rakyat yang menentang pemerintahannya dengan uang hingga mereka terdiam. Dan uang yang diberikan kepada rakyat merupakan penyuapan berkedok solusi yang menyelesaikan permasalahan rakyat.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan lukisan yaitu penggambaran secara simbolik dimana tikus dalam lukisan mewakili sifat dan tingkah laku para penguasa korup dan metafora dimana tikus dalam lukisan memiliki perbandingan dengan manusia. Penulis memiliki kekaguman dengan bentuk dan tingkah laku tikus, dan penulis juga memiliki pengalaman estetik dengan hewan tikus sehingga tikus diangkat sebagai objek utama. Tikus dalam lukisan sebagai ikon, simbol koruptor yang menjadi alat penulis untuk memberikan kritik sosial melalui karya seni lukis.
2. Tema yang diangkat terkait dengan penciptaan lukisan adalah masalah korupsi, dimana ruang lingkup yang akan dibahas berhubungan dengan sifat dan tingkah laku para penguasa korup. Tema ini kemudian dijabarkan dalam sub tema sebagai judul karya, diantaranya sifat rakus koruptor, penyalahgunaan kekuasaan, dan penindasan terhadap rakyat kecil.
3. Proses melukis menggunakan bahan cat akrilik, kanvas, dan air bersih. Sedangkan alat yang digunakan adalah kuas, pensil warna, palet, kain lap dan gelas plastik. Tahapan yang dilakukan pertama kali adalah eksplorasi yaitu pengamatan penulis terhadap objek. Setelah itu penulis melakukan eksperimen

dengan membuat sketsa untuk tiap lukisan di atas kertas menggunakan pensil warna. Kemudian dilanjutkan dengan visualisasi yaitu membuat sketsa di atas kanvas. Untuk pewarnaan menggunakan cat akrilik dengan teknik *opaque* untuk pewarnaan dasar, *translucent* untuk membuat gradasi halus pada objek dan juga penggambaran cahaya dengan teknik baru, *dan aquarel* untuk membuat efek cahaya. Dan yang terakhir adalah proses mendetail dan merapikan beberapa bagian dalam lukisan dilanjutkan pelapisan lukisan dengan cat warna transparan agar lukisan terhindar dari kotoran dan debu.

4. Teknik yang digunakan adalah teknik *opaque* yaitu pewarnaan dasar pada *background* dan objek menggunakan cat kental dan kuas besar hingga menutupi seluruh permukaan. Teknik *translucent* untuk gradasi warna pada objek dan juga pembuatan garis cahaya, dan teknik *aquarel* untuk membuat gradasi cahaya pada *background*.
5. Bentuk lukisan menggunakan hewan tikus secara representasional dengan menggunakan pendekatan gaya lowbrow. Tikus sebagai objek utama dalam lukisan dideformasi dari bentuk aslinya. Objek lain juga dihadirkan dalam lukisan guna mendukung tercapainya bentuk lukisan yang diinginkan. Dalam penciptaan lukisan, hewan tikus sebagai objek utama tidak semata-mata digambar sesuai dengan aslinya melainkan dilakukan pengubahan warna demi mendapatkan bentuk tikus yang sesuai dengan keinginan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Brotowidjoyo, Makayat Djarubito. 1990. *Zoologi Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Dhingra dan Ari Soetrisno. 2008. *Buku Pintar Dunia Hewan*. Jakarta: Ladang Pustaka.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Maruto, Djoko (2005). *Mencari Kedamaian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ningsih, Murni Irian. 2008. *Klasifikasi Hewan*. Bandung: Pringgandani.
- Pope, Jeremy. 2002. *Strategi Memberantas Korupsi*. Jakarta: Transparency International Indonesia.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sidik, Fadjar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: ASRI.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : BP ISI.
- Sukardi, Arif Hanungtyas. 2013. *Lukisan Ekspresionistik Imaji Hiu*. Yogyakarta: UNY
- _____. 2005. *Bebas dari Sensor: Kumpulan Karikatur*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

WEBSITE

<http://arthistory.about.com/od/arthistory101/a/lowbrow.htm>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Lowbrow_\(art_movement\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Lowbrow_(art_movement))

<http://www.kbbi.co.id/>

http://www.urbandictionary.com/lowbrow_art/

<http://www.aahliidesain.com/nirmana-dalam-desain-grafis.html>

<http://metro.kompasiana.com/2014/12/14/ahok-vs-2000-pns-dki-siapa-kucing-siapa-tikus-696863.html>

LAMPIRAN

1. Bahan dan alat yang digunakan dalam proses melukis



**Gambar I : Cat mowilex dan cat galeria
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar II : Kuas lukis yang digunakan untuk melukis
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar III : Palet lukis yang digunakan untuk mencampur warna
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar IV : Kain lap yang digunakan untuk membersihkan sisa cat
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



Gambar V : Gelas plastik untuk tempat air
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2. Tahapan-tahapan dalam melukis



**Gambar VI : Contoh sketsa lukisan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar VII : Pewarnaan pada objek dengan cat
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar VIII : Melapisi lukisan dengan cat transparan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**